

Prof. Dr. KH. M. Asrorun Niam Sholeh, MA • Dr. KH. M. Cholil Nafis, Ph.D • Dr. H. Amirsyah Tambunan, MA • KH. Muhammad Ziyad • Miftahul Huda, Lc • Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc • Dr. KH. Hamdan Rasyid, MA • Dr. H. Endang Mintarja • Dr. KH. Muh Alvi Firdausi, MA • Dr. KH. Fuad Thohari, MA • Dr. H. Fatihunnada, MA • Drs. KH. Sholahuddin Al Aiyub



Membangun Umat Menebar Maslahat

Himpunan Khutbah Idul Fitri 1444 H



Komisi Fatwa
Majelis Ulama Indonesia
1444 H/2023 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**MEMBANGUN UMAT
MENEBAR MASLAHAT**

**Himpunan Khutbah
Idul Fitri 1444 H**

Majelis Ulama Indonesia

EDITOR:
Irbabun Nuha

DITERBITKAN OLEH:
Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Jalan Proklamasi No. 51 Menteng,
Jakarta Pusat 10320
Telp. 31902666-3917853
Fax. 3190525266
Website: <http://www.or.id>
E-mail: info@mui.or.id

Cetakan Pertama, April 2023
@ All rights reserved

Membangun Umat Menebar Maslahat

Himpunan Khutbah Idul Fitri 1444 H



MAJELIS ULAMA INDONESIA

Penerbit

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

TIM PENYUSUN:

Prof. Dr. KH. M. Asrorun Niam
Sholeh, MA

Dr. KH. M. Cholil Nafis, Ph. D

Dr. H. Amirsyah Tambunan, MA

KH. Muhammad Ziyad

Miftahul Huda, Lc

Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M. Sc

Dr. KH. Hamdan Rasyid, MA

Dr. H. Endang Mintarja

Dr. KH. Muh Alvi Firdausi, MA

Dr. KH. Fuad Thohari, MA

Dr. H. Fatihunnada, MA

Drs. KH. Sholahuddin Al Aiyub



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing dan mewariskan pengetahuan dan budi pekerti luhur untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga kita manusia terbebas dari alam kegelapan menuju alam yang tercerahkan.

Alhamdulillah Majelis Ulama Indonesia telah selesai menghimpun naskah-naskah khutbah Idul Fitri 1444 H. yang disusun oleh Pimpinan dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia. Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat pesan-pesan pembangunan keumatan dalam rangka menebar kemaslahatan. Majelis ulama Indonesia memandang perlu menyebarkan pesan-pesan tersebut ke masyarakat secara luas, terkhusus masyarakat muslim di Indonesia.

Dengan momentum hari Raya Idul Fitri, Majelis Ulama Indonesia menghimbau agar pesan-pesan persatuan dan pembangunan keumatan dikumandangkan untuk memperkuat ukhuwah.

Akhirnya Majelis Ulama Indonesia menyusun dan menerbitkan buku Himpunan Khutbah Idul Fitri 1444 H Majelis Ulama Indonesia; **MEMBANGUN UMAT MENEBAR MASLAHAT.**

Semoga kehadiran buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi masyarakat luas, khususnya umat Islam.

Wallahu A'lam bi al-Shawab

Ketua MUI Bidang Fatwa,

Prof. Dr. KH. M. Asrorun Niam Sholeh, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Mewujudkan Pribadi yang Taat, Sehat, dan Maslahat Pasca-Ramadhan	1
Prof. Dr. KHM. Asrorun Niam Sholeh, MA	
Meneguhkan Nilai Fitrah	16
Dr. KH. M. Cholil Nafis, Ph.D	
Fitrah Memanusiakan Manusia	26
Dr. Amirsyah Tambunan, MA	
Membentuk Pribadi Berperilaku Ihsan Sebagai Wujud Ketakwaan	32
Muhammad Ziyad	
Memaknai Kemenangan	43
Miftahul Huda, Lc	
Kembali Fitri Menuju Islam yang Damai	51
Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc	
Idul Fitri Membangkitkan Ruh Al-Jihad	63
Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.	

Jiwa Bertakwa yang Tercerahkan Dr. KH. Endang Mintarja, MA	83
Ramadhan Mengangkat Derajat Umat Islam Sebagai Orang yang Bertakwa Dr. KH. Muhammad Alvi Firdausi, MA	98
Spirit Ramadhan Dan Idul Fitri 1444 H., Menebar Islam Rahmatan Li Al-'Alamin Dr. KH. Fuad Thohari, MA	108
Integrasi Kesalihan Spiritual dan Sosial di Hari Raya Idul Fitri Fatihunnada, Lc., M. A.	121
Idul Fitri Momentum Untuk Memiliki Religiusitas Vertikal dan Horizontal Sholahudin Al-Aiyub	132



**MEWUJUDKAN PRIBADI
YANG TAAT, SEHAT,
DAN MASLAHAT
PASCA-RAMADHAN**



MEWUJUDKAN PRIBADI YANG TAAT, SEHAT, DAN MASLAHAT PASCA-RAMADHAN

Oleh

Prof. Dr. KHM. Asrorun Niam Sholeh, MA
Ketua MUI Pusat Bidang Fatwa
Pengasuh Pesantren al-Nahdliyah

Khutbah Pertama

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر
الله أكبر الله أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَحْدَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ

الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتْ جَبِيبًا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦) وقال النبي: "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ." (رواه الترمذي)

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –*rahimakumullah*-

Setelah sebulan kita melaksanakan ibadah Ramadhan, dan setelah melaksanakan Takbir sebagai pengagungan asma Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta ibadah zakat fitri, maka kita semua hari ini berharap dapat menyempurnakan ibadah dengan berhari raya Idul Fitri. Esensi dari Idul Fitri di bulan Syawwal ini adalah semangat saling memaafkan, kerelaan hati untuk mengakui kesalahan untuk kemudian membuka diri untuk saling memberi dan menerima.

Sikap saling memaafkan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibadah puasa. Ibadah puasa mempunyai tujuan penciptaan pribadi yang takwa, sementara sifat pemaaf mendekatkan pada ketakwaan, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٧٣٢)

"Dan permaafan kamu itu lebih dekat pada takwa, dan janganlah kau lupakan keutamaan antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa yang kamu lakukan".

Dengan demikian, kesempurnaan fitrah yang kita harapkan ini adalah dengan saling memberikan maaf antar sesama, sebesar apapun dosa itu. Penghapusan dosa kepada Allah jauh lebih mudah dari pada dosa kepada manusia. Hal ini karena manusia mempunyai kecenderungan untuk tidak berbuat baik, akibat nafsunya. Untuk itu, melalui momentum 'Idul Fitri, kita buka pintu maaf seluas-luasnya,

kepada siapapun, dengan tanpa syarat apapun.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –rahimakumullah-

Sebulan penuh kita telah melaksanakan aktifitas ibadah, mulai *shiyam* hingga qiyam di bulan Ramadhan. Setidaknya ada tiga hal penting yang bisa dikontibusikan dari ibadah Ramadhan dalam penempatan diri kita menuju insan *muttaqin*; yaitu motivasi *Imani* (keimanan), pendekatan *wiqai* (preventif/pencegahan), dan fungsi *ishlahy* (perbaikan diri). Ketiganya jika bisa kita internalisir, akan berkontribusi mewujudkan pribadi yang tangguh, sehat fisik dan mental, serta manfaat untuk sesama.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –rahimakumullah-

Motivasi Imani Penggerak Amal Kebajikan

Ibadah Ramadhan tersebut kita laksanakan dengan satu penggerak, yaitu keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keimanan serta komitmen kepatuhan dan ketertundukan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah satu-satunya penggerak dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Puasa yang dimotivasi oleh keimanan akan memperoleh balasan pengampunan atas dosa yang telah kita laksanakan, sebagaimana sabda baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Motivasi utama dalam pelaksanaan ibadah puasa adalah keimanan dan niat yang kuat semata berharap ridho dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibadah puasa yang dilaksanakan tanpa iman, tak diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tanpa niat, ibadah

puasa kita tidak sah. Yang dimaksud berpuasa atas dasar iman yaitu berpuasa karena meyakini akan kewajiban puasa. Sedangkan yang dimaksud *ihṭisab* adalah berpuasa dengan niat mengharap balasan baik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita berharap dan berdoa dengan penuh keyakinan, se usai Ramadhan dan di Idu Fitri ini, semoga kita memperoleh pengampunan atas dosa-dosa yang telah kita laksanakan. *Amin Yaa Rabbal Alamin. . .*

Jika seseorang melaksanakan aktifitas kebaikan dengan motivasi iman dan niat yang kuat, maka pelaksanaan ibadah yang berat akan terasa ringan. Sebaliknya, jika tidak ada niat yang kuat, maka ibadah yang ringan pun akan terasa berat. Dengan demikian, motivasi keimanan dan niat yang kuat akan memudahkan kita dalam melaksanakan ibadah. Ibadah akan menjadi ringan.

Demikian juga dalam hal aktifitas keseharian kita, motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan. Jika dilaksanakan dengan motivasi ibadah dan tekad yang kuat, maka aktifitas akan terasa ringan, mudah dikerjakan, dan memperoleh hasil maksimal. Niat yang kuat muncul dari pribadi yang optimistis. Optimisme bahwa segala kesulitan akan melahirkan kemudahan; optimisme bahwa tak ada ujian yang tak bisa dilewati; optimisme bahwa sakit yang diberikan kepada kita semata karena sayang-Nya Allah kepada kita. Optimisme bahwa ujian dalam kehidupan kita adalah cara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk melatih kita bersabar dan cara Allah untuk mengangkat derajat kita. Optimisme bahwa Allah Maha Penerima taubat, seberapa besarpun dosa kita kita kita serius memohon ampun kepadanya. Optimisme bahwa ketika kita meminta kepada Allah dengan segenap jiwa, maka Allah akan mengijabah doa kita. Sebagaimana tuntunan baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ
قَلْبٍ غَافِلٍ لَّهِ

“Berdo’alah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan,

dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan do'a dari hati yang lalai.” (H.R. Tirmidzi)

Optimisme lahir dari sikap keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Motivasi Imani adalah kunci untuk membangun optimisme di dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kehidupan sosial kita. Dan salah satu indikator keimanan itu bisa menjelma pada sejauh mana kita bisa mengendalikan lisan kita. Sejauh mana kemampuan kita dalam memilih kata-kata yang baik dalam bertutur kata dan bermuamalah, atau diam. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah Haditsnya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berbicara yang baik atau diam” (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa kita tidak pantas berbicara kecuali berbicara yang baik dan jelas-jelas mengandung maslahat. Bila diragukan kemaslahatannya, maka diam adalah langkah yang utama untuk dilakukan. Demikian juga ketika ketika memperoleh informasi dari media digital, endapkan, jangan terlalu cepat mengomentari dan/atau meneruskan, meski sepertinya baik, apalagi isinya merugikan orang lain.

Jadi berbicara menduduki posisi yang sangat strategis. Dengan iman dan ilmu, pembicaraan yang kita lakukan dapat mengundang berkah dan keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebaliknya, berbicara terus-menerus tanpa ilmu, tanpa berpikir panjang akan mengantarkan kita pada kemurkaan-Nya. Puasa kita akan sia-sia, tersisa lapar dan dahaga.

Maka dari itu tidaklah berlebihan jika perkataan yang baik itu memiliki derajat yang lebih utama daripada sedekah yang diungkit-ungkit hingga menyakiti perasaan yang menerimanya.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Q.S. Al Baqarah: 263).

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –rahimakumullah-

Puasa Sebagai Perisai: Pendekatan *Wiqai* (Preventif)

Puasa yang telah kita laksanakan dengan motivasi keimanan, berfungsi sebagai perisai atau benteng dari nafsu yang terus mengajak kepada keburukan. Puasa menjadi benteng untuk tidak mudah terprovokasi, tidak mudah terpancing pada permusuhan antar sesama, sekalipun kita diprovokasi dan dizalimi. Puasa Ramadhan berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam diri kita. Sebagaimana sabda baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْخَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

“Puasa adalah perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, ‘Aku sedang berpuasa’” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Puasa yang disimbolisasi sebagai benteng atau perisai, merupakan mekanisme pencegahan (*wiqayah/preventif*) dari hal-hal yang bisa menggelincirkan kita kepada kemaksiatan dan dosa. Puasa sebagai *جُنَّةٌ* (perisai), menjadi pelindung yang akan melindungi saat di dunia dan juga di akhirat. Benteng di dunia dari perbuatan maksiat dan dosa, benteng di akhirat dari bara api neraka.

Puasa mengantarkan kita pada pribadi yang mampu menjaga lisan; tidak berkata kotor, dan tidak mudah tersulut emosi. Ketika kita diprovokasi dan diajak bertengkar, maka puasa menjadi mekanisme preventifnya; memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Kita

tidak boleh membalas orang yang menganiaya diri kita dengan bala-
san serupa, sehingga jika ada yang mencela ataupun menghina diri
kita maka hendaklah kita mengatakan, “saya sedang berpuasa.” Se-
keras apapun provokasi dan godaan, jika tidak dilayani dan dituruti,
maka ia ibarat bertepuk sebelah tangan, tak akan menghasilkan su-
ara.

Di kesempatan lain, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga
menyarankan bagi para pemuda yang karena kondisinya belum ber-
temu jodoh, untuk berpuasa. Karena puasa dapat berfungsi sebagai
wija, benteng yang bisa menyelamatkan dari kemaksiatan akibat do-
rongan syahwat. Sebagaimana sabdanya:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

*“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemam-
puan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih
menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kem-
aluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia
shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.”*
(H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Dengan kesuksesan puasa, maka benteng pertahanan diri akan
kokoh, sehingga kita akan dengan mudah melakukan kebaikan dan
memaafkan antar sesama. Tujuan akhir berpuasa adalah terben-
tuknya pribadi yang *muttaqin*. Dan salah satu indikator tercapainya
pribadi yang takwa adalah kemampuan kita untuk memberi maaf an-
tar sesama serta membebaskan tanggungan orang lain. Sebagaimana
firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 237:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

*“Dan pembebasanmu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah
kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat*

apa yang kamu kerjakan”.

Keutamaan memberi maaf ini juga ditegaskan oleh baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*:

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم)

“Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya,) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (di dunia dan akhirat).” (H.R. Muslim).

Kesuksesan kita dalam menjalankan puasa, akan diuji hari ini, pasca Puasa Ramadhan. Salah satunya adalah komitmen untuk meminta maaf meski tidak bersalah, dan komitmen untuk memberikan maaf meski tidak meminta.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma’ruf*, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’raf: 199).

Ayat ini singkat namun mengandung arti yang sangat luas. Ayat ini memerintahkan kita kepada tiga hal; *pertama*, kalimat *خذ العفو* (maafkanlah) memerintahkan kita untuk memberi maaf kepada orang yang bersalah, menyambung tali silaturahmi kepada saudara yang mememutuskannya, memperbaiki hubungan dengan orang lain, memaafkan orang yang menyakiti kita dan lain sebagainya. Kalimat ini mengandung segala bentuk memaafkan dan bersabar terhadap orang lain.

Kedua, kalimat *وأمر بالعرف* (perintahkan orang mengerjakan yang *ma’ruf*); memerintahkan kita untuk menyeru kepada segala hal yang dianggap baik dalam syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan

tan; dan *ketiga*, kalimat وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh); memerintahkan kita untuk bersabar dan berpaling dari orang-orang bodoh, tidak berdebat dengan mereka karena kebodohnya.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –rahimakumullah-

Mewujudkan Maslahat

Ketiga atau terakhir; Puasa yang kita lakukan, semata untuk kepentingan kemaslahatan kita sebagai umatnya. Kemaslahatan individu, puasa akan mendatangkan kesehatan, baik fisik maupun mental. Melalui puasa kita diajarkan untuk disiplin mengonsumsi makanan, dan menjaga pola hidup dan pola makan yang seimbang.

Berdasarkan hasil riset yang disampaikan Kementerian Kesehatan RI 2019 lalu, pola makan yang buruk menjadi salah satu dari lima penyebab kematian tertinggi. Puasa melatih kita untuk menyeimbangkan pola makan. Waktu sahur sebelum melaksanakan puasa. Setelah itu berbuka dalam waktu yang ditentukan. Puasa akan menyebabkan kondisi fisik sehat. Hal ini dikonfirmasi oleh banyak riset akademik, di antaranya dijelaskan Kementerian Kesehatan RI, puasa berfungsi sebagai detoksifikasi. Puasa merupakan momen untuk tubuh kita melakukan proses detoksifikasi atau pembuangan racun serta zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh, dan sel-sel dalam organ tubuh secara otomatis melakukan proses regenerasi dengan baik. Selain itu, berpuasa juga memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa perut yang tidak terkontrol seringkali menjadi penyebab penyakit, karenanya beliau mengingatkan untuk menjaga konsumsi dengan pola yang baik, sebagaimana sabdanya:

مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ
فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشْرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah Bani Adam memenuhi tempat yang lebih jelek dari pada memenuhi perutnya. Cukup Bani Adam mengkonsumsi yang dapat menegakkan tulangnya. Kalau memang menjadi suatu keharusan, maka sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.” (H.R. Al-Tirmizi).

Jangan sampai ketika usai puasa, pembiasaan yang baik tersebut akan sirna. Kebiasaan selama Ramadhan yang mampu menjaga ritme dan pola makan harus menjadi bagian dari gaya hidup dalam keseharian kita. Idul Fitri hari ini, dengan semangat kebahagiaan dan komitmen berbagi, jangan sampai melenakan kita dari tindakan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Allah *Ta’la* berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A’raf: 31)

Secara sosial, puasa mengajarkan pada kita relasi empatik; hubungan baik dengan sanak kerabat, saudara, handataulan, dan tetangga. Idul Fitri di bulan Syawal ini menjadi ajang silaturahmi, meneguhkan hubungan kekerabatan. Salah satu instrumen yang sangat penting dalam hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*) adalah silaturahmi.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ
(متفق عليه)

Dari Anas ra. Ia berkata: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa yang ingin rizqinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah ia silaturahmi (menyambung tali kekerabatan).” (Muttafaq alaih).*

Hakekat silaturahmi adalah upaya menyambung tali kekerabatan. Bukan merupakan bentuk *silaturrahim* jika hanya membalas kunjungan sanak kerabat, atau berkunjung pada handai taulan yang

sudah akrab dengan kita. Sabda baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

ليس الواصل بالمكافئ ولكن الواصل الذي إذا قطعت رحمه وصلها.
(رواه البخاري)

“Bukan termasuk orang yang bersilaturrehmi dengan kunjungan balasan, orang yang bersilaturrehmi adalah yang apabila diputus silaturrehmi ia menyambungkannya” (H.R. Al-Bukhari).

Menyambung tali persaudaraan baru bermakna jika kita memperdekat saudara yang jauh, meski harus berpeluh, berkorban tenaga dan biaya untuk sekedar berjumpa dan bertatap muka. Sabda nabi:

صل من قطعك وأحسن إلى من أساء إليك وقل الحق ولو على نفسك

“Sambung tali silaturrehmi terhadap orang yang memutuskannya, berbuat baiklah terhadap orang yang telah berbuat jahat kepadamu dan berkatalah benar sekalipun akan mengenai dirimu”

Berat memang, jika kita tidak memiliki mental untuk berjuang dan menaklukkan ego kita; namun beratnya silaturrehmi seimbang dengan posisi agungnya. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa silaturrehmi adalah bagian dari keimanan kita.

Allahu Akbar 3x

Hadirin Kaum Muslimin rahimakumullah

Di akhir khutbah ini, perlu kita sejenak merefleksikan diri; sudahkah kita siap untuk mengambil manfaat ibadah puasa Ramadhan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian. Dorongan dan motivasi keimanan dalam setiap aktifitas keseharian kita? Dengan motivasi iman, seluruh aktifitas kita berdimensi ibadah. Keimanan melahirkan optimisme dan optimisme akan melahirkan kebahagiaan hakiki.

Kedua, adakah mekanisme preventif dalam diri kita?. Sungguh-

pun nafsu terus mengajak kepada keburukan, tetapi puasa mampu menundukkan dan mengarahkan, sehingga kita tidak terjerumus pada dosa dan kemaksiatan, dan karenanya kita terhindar dari api neraka. Mulut kita terjaga dari perkataan kasar; perut kita terlindungi dari konsumsi yang berlebihan dan membahayakan kesehatan; bawah perut kita terhindar dari pelampiasan nafsu syahwat yang dihamkan. *Terakhir*, sudahkah puasa mendatangkan kemaslahatan? Bagi pribadi kita, puasa akan menyehatkan tubuh kita, meringankan hati untuk memberi maaf kepada sesama, dan memperbaiki relasi sosial kita.

Semoga kita termasuk orang-orang yang muttaqin.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَجَعَلْنَا اللَّهُ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ
وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah Kedua

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر
كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللهُ
أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَلَّنَا هَذَا الْيَوْمَ الطَّعَامَ وَحَرَّمَ عَلَيْنَا فِيهِ الصِّيَامَ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، سَيِّدُ الْأَنْبَاءِ.

وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ نَبِيِّ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ.

أما بعد فيا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ،
وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، فَأَكْثِرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ،
وقال تعالى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صل على سيد المرسلين وعلى آله وأصحابه والتابعين وتابعي التابعين
وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين

اللَّهُمَّ اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم
والموت إنك سميع قريب مجيب الدعوات يا قاضي الحاجات

تَحَصَّنَا بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْنَا بِرَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى الْحَيِّ
الَّذِي لَا يَمُوتُ، اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْوَبَاءَ بِلَطْفِكَ يَا طَيِّفُ يَا خَيْرُ إِنَّكَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



MENEGUHKAN NILAI FITRAH

فِيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Allahu akbar 3 X Walillahi al hamdu
Sidang jama'ah Idul Fitri yang berbahagia.

Dalam suasana yang khidmat dan penuh makna di tengah nuansa kebahagiaan dan kegembiraan di hari kemenangan umat Islam, maka hari ini kita merayakan Idul Fitri, yakni hari yang penuh barokah dan ampunan. Kaum muslimin telah menang dan lulus melewati ujian “jihad akbar”, perang melawan hawa nafsu. Kita, kaum muslimin disunatkan (dianjurkan) di manapun berada untuk mengagungkan nama Allah, memperbanyak takbir, tahmid, tahlil dan tasbih, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلْتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu sempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur” (Q.S. Al Baqarah/2: 185)

Allahu akabar 3X Walillahi al hamdu
Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullah.

Ibadah puasa yang telah kita lakukan sebulan lamanya, bukan hanya telah menghapus dosa-dosa yang telah kita lakukan sehingga kita kembali pada fitrah, tetapi juga telah memberi pelajaran yang sangat berharga. Yaitu terbentuknya nilai ihsan dalam diri kita, baik dalam kontek hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun dalam kontek hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Melalui ibadah puasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin mengajarkan dan mendidik hamba-hamba-Nya agar memiliki kesalehan individu (spiritual) dan sekaligus kesalehan sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan salah satunya, karena keduanya satu-kesatuan yang memiliki hubungan fungsional, bagaikan

Matahari dengan sinarnya. Keduanya menjadi prasyarat bagi terciptanya kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian bagi setiap insan muslim. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia” (Q.S. Ali Imran: 112)

*Allah akbar 3X Walillahi al hamdu
Jama'ah shalat Idul Fitri yang berbahagia*

Guna mengimplementasikan keberhasilan ibadah puasa maka pada hari ini kita kembali kepada fitrah. Fitrah adalah asal kejadian, keadaan suci. Fitrah adalah sesuatu yang universal. Karena seperti yg dikatakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. bahwa umat manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. (*kullu mauludin yuladu 'ala alfitrah*). Ini artinya bahwa fitrah adalah sesuatu yang inheren dengan jati diri manusia. Jati diri manusia adalah keberadaan umat manusia sebagai hamba Allah, ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sekaligus sebagai khalifah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di muka bumi. Al-Qur'an menghadirkan kisah penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur yang tarik menarik; yaitu diciptakan dari tanah liat sebagai simbol kerendahan, stagnasi dan pasifitas mutlak, kemudian ditiupkan ruh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai simbol dari gerakan tanpa henti yang mengajak manusia ke puncak spiritual tertinggi dan tiada batas. Setelah manusia diciptakan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajarkan nama-nama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia diberi bekal tentang “kebaikan bawaan” yang terpancar lewat hati nurani.

Hati nurani adalah tanda-tanda dari dimensi ketuhanan yang bisa mengantarkan manusia untuk berproses (*becaming*) menuju Tuhan. Kebaikan ini dikenal dengan sebutan fitrah. 'Idul Fitri artinya kembali keasal kejadian yang suci. Bagaikan terlahir kembali karena sudah bebas dari jeratan belenggu. Dalam pandangan al-Qurthubi menafsirkan kata fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan

rohani. Untuk itu, manusia harus meneladani Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tercermin dalam al-Qur'an. Manusia harus senantiasa melakukan proses evolusi (*becoming*, menjadi, dalam filsafat Islam: insan) menuju Tuhan. Hanya dengan menjadi *insan* manusia bisa memaksimalkan perannya sebagai hamba Allah Yang Maha Pengasih (*ibadurrahman*)

Dalam ibadah puasa bertujuan untuk menjernihkan hati nurani dan meraih kemerdekaan sejati. Merdeka dan bebas dari berbagai belenggu yang mengkungung *ke-fitri-an*. Puasa adalah pelatihan rutin dan sistematis untuk menjaga fitrah manusia sehingga memiliki kesadaran diri yang fitrah dan akan menghasilkan akhlakul karimah.

Ketika kita berlatih dalam madrasah Ramadhan (balai latihan kemanusia/*al-madarasah al-insaniyah*) sebulan penuh lamanya, menahan lapar dan haus mulai terbit fajar sampai terbenam matahari tentunya hati dan jiwa kita diasah untuk menajamkan rasa empati, kasih sayang dan penuh perhatian kepada para saudara kita yang kurang beruntung. Mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tidak tahu sampai kapan ia bisa mempunyai tempat berteduh. Mereka yang lapar tidak tahu sampai kapan mereka bisa makan dan minum.

Konstitusi bangsa Indonesia yang disusun *founding father and mother* sebenarnya telah memiliki jiwa pemberantasan kemiskinan yang tinggi. Tengoklah pasal 34 UUD 1945 yang dengan tegas menyebutkan "Fakir Miskin dan Anak Terlantar dipelihara oleh Negara". Ia dengan jelas mengatur soal kewajiban pemerintah untuk menyelesaikan kemiskinan.

Pada pagi hari ini, kita merasa telah lulus menyelesaikan latihan ditandai dengan memakai baju baru, sarung baru, celana baru, sandal baru dan semua serba baru, karena kita ingin menunjukkan bahwa jiwa kita adalah baru dan kembali ke fitri. Kita yang berduit bisa membeli segalanya dan bisa pulang kampung dan menemui orang tua dan famili kita. Pernahkan kita berpikir dengan saudara-saudara kita yang tidak mampu membeli pakaian baru, tidak mampu melaksanakan kegembiraan lebaran dan pada saat ini tidak mampu pulang kampung untuk menemui orang tua dan keluarganya.

Di sinilah kita diuji untuk mengimplementasi ibadah puasa kita yang bersifat individu kepada kontek sosial. Ramadhan telah melatih mental kita dan membiasakan diri kita untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui berbagai amaliah yang bersifat *mahdhah*; seperti shalat tarawih, tadarrus al-Qur'an, dzikir, i'tikaf dan amal ibadah lainnya. Dan, pada saat yang bersamaan Ramadhan telah melatih dan membiasakan diri kita untuk dapat membina hubungan baik dengan sesama manusia melalui berbagai amaliah yang bersifat sosial.

Dalam konteks sosial tersebut, Ramadhan telah menuntun kita untuk senantiasa mampu menumbuh-kembangkan semangat cinta kasih dan persaudaraan. Dengan lapar dan haus yang kita rasakan dan meninggalkan hubungan seksual di siang hari diharapkan dapat menumbuhkan cinta kasih kepada sesama, terutama kepada saudara-saudara kita yang kurang mampu dan kurang beruntung, serta termarginalisasi oleh kehidupan yang semakin keras dan kompetitif. Oleh karenanya, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menebarkan cinta kasih kepada sesama manusia. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ (رواه الطبراني)

"Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, supaya engkau disayang oleh yang dilangit (para malaikat)" (H.R. Thabrani)

*Allahu akbar 3X Walillahi al hamdu
Jema'ah Idul Fitri yang berbahagia.*

Kemenangan meraih fitrah dengan mengalahkan belenggu hawa nafsu juga disempurnakan dengan kewajiban membuang kotoran belenggu yang disimbolkan melalui zakat fitrah. Ini cara efektif bagaimana kita menyambut Idul Fitri. Karena dengan zakat, kita akan diingatkan bahwa harta yang kita miliki sesungguhnya adalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, sudah semestinya digunakan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala. Harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita, karena ada hak kaum fakir miskin. Jika kita berzakat dengan benar tidak akan menghambur-hamburkan harta atau menyimpannya secara berlebihan karena merasa bahwa harta itu adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus ditunaikan.

Zakat fitrah yang dikeluarkan sebelum kita melaksanakan shalat 'Idul Fitri adalah simbol kepedulian kita kepada sesama. Pada hari kemenangan ini menjadi contoh, bahwa tidak seorang pun yang kelaparan dan sedih karena kekurangan harta benda. Semua gem-bira, semua menang dan semua umat manusia hidupnya dalam keadaan cukup. Diharapkan pada hari-hari berikutnya mencontoh pada kondisi dan situasi yang tergambar pada Hari Raya Fitri ini. Kondisi bangsa kita yang masih timpang dan senjang perlu segerara memak-nai dan memulai dari hari kemenangan ini. Sebab menurut H.S. Dil-lon, seandainya harta koruptor dan sepuluh persen orang-orang ter-kaya di Indonesia mau membagi dengan kekayaannya tentu sudah mampu mengentaskan kemiskinan dan Indonesia bisa segera keluar dari jeratan asing.

Zakat fitrah adalah sarana untuk membangun cinta kasih. Cinta kasih dalam doktrin ajaran agama Islam, bukanlah cinta kasih dalam artian sempit yang hanya terbatas pada kerabat dekat, ras, suku, golongan atau kelompok tertentu, tetapi cinta kasih dalam Islam bersifat universal (menyeluruh) mencakup semua makhluk ciptaan Allah, tanpa harus ada sekat-sekat atau dinding pemisah apapun na-manya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرَحَمُوا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا رَحِيمًا قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ الْعَامَّةِ. (رواه البخاري)

“Tidak akan sempurna iman kalian sehingga kalian menyayangi para sahabat berkata: Yarasulullah kami semua sudah saling menyayangi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Bahwa sayang yang dimaksud bukan sayang sekedar sayang kepada salah seorang diantara kamu, tetapi sayang (yang dimaksud) ialah sayang yang bersifat universal. (H.R. Bukhori).

*Allahu akbar 3X Walillahi al hamdu
Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullah.*

Pada hari kemenangan kita dalam mengikat hawa nafsu untuk mencapai ketakwaan melalui ibadah puasa sebulan penuh, menahan lapar, haus dan hubungan seksual di siang hari, maka pada hari kemenangan ini, marilah, kita tunjukkan indikator keberhasilan dalam meraih ketakwaan, kita tunjukkan kesejatian diri yang “fitri” yang senantiasa menebarkan cinta kasih, persaudaraan, kebersamaan, kemampuan menahan amarah, dan mampu memaafkan orang lain. Fitrah yang sesungguhnya adalah ketika takwanya bertambah, berarti peran serta kemanusiaan lebih baik, amal salehnya meningkat dan semakin menjauhkan diri dari prilaku-prilaku maksiat. Jadi kembali ke fitrah berarti kembali mendengarkan suara hati yang paling dalam yang sudah kita jernihkan dengan berpuasa. Bersikap fitrah adalah berorientasi pada pemenangan “ruh ilahi” atas tanah “Lumpur”. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menuntun dan membimbing kita untuk selalu menjaga jiwa kita agar tetap bertakwa dan berjalan pada fitrahnya. Amin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الْمُتَّقِينَ. قَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ
الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ
وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

الله أكبر - الله أكبر - الله أكبر - الله أكبر كبيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ. أَمَّا بَعْدُ:

فِي أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَابُلًا نِكَةِ الْمَسِيحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. فَاجِئُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ هَدَاكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الدِّينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْ دُونِيسْيَا هَذِهِ بَلَدَةً تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ

شَيْئٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ
وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمَرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ. وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ.
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



MENEGUHKAN NILAI FITRAH



FITRAH MEMANUSIAKAN MANUSIA

Oleh

Dr. Amirsyah Tambunan, MA

Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) وَاللَّهُ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ
كَبِيرًا. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَرَّمَ
الصِّيَامَ أَيَّامَ الْأَعْيَادِ ضِيافَةً لِعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي جَعَلَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ وَأَشْهَدُ أَنْ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Kaum muslimin muslimat yang berbahagia,

Alhamdulillah pada pagi yang penuh berkah ini kita oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala masih diberi kesempatan untuk merayakan hari kemenangan Idul Fitriah 1444 H dengan bersama-sama membaca Takbir, Tahmid, dan Tahlil mulai kemarin setelah tenggelamnya matahari

hingga sekarang.

Mudah-mudahan serangkaian ibadah yang kita lakukan bersama diterima oleh Allah sebagai ungkapan rasa syukur kita kepadaNya.

Hari ini semua umat Islam merayakan hari raya fitrah yakni suatu hari yang penuh kebaikan dan kegembiraan terutama berkat terampuninya dosa-dosa yang telah kita lakukan setelah meraih suatu kemenangan sebab baru saja kita merampungkan melaksanakan peperangan yang besar melawan hawa nafsu dengan melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan sebulan penuh.

Makna fitrah diambil dari bahasa Arab yaitu *fa-tho-ro* yang berarti “membuka” atau “menguak”, juga dapat diartikan sebagai perandai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitrah dikaitkan dengan kata sifat, asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.

Sedangkan makna fitrah sendiri merupakan “asal kejadian”, “keadaan yang suci”, dan “kembali ke asal”.

Ketika manusia di ciptakan Allah, sebaik-baik ciptaan sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surat Attin 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Oleh sebab itu, hari raya umat Muslim sering disebut sebagai hari yang fitrah dengan arti sebagai kembali ke keadaan suci tanpa dosa. Fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari sebuah penciptaan. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab, lafaz fitrah tidak pernah dikemukakan oleh Al-Qur’an dalam konteksnya selain dengan manusia yang diberikan ke istimewaan oleh Allah dalam al-Qur’an menegaskan makna Fitrah dalam Surat Ar-Rum Ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Jadi sepanjang perjalanan hidup manusia yang tidak bebas dari noda dan dosa, diperlukan ikhtiar membakar dosa lewat ibadah puasa selama bulan Ramadhan 1444 H.

Oleh sebab itu perlu kita perkuat dengan saling memaafkan sejalan dengan firman Allah Qs surat Ali Imran 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Setelah kita meminta ampun kepada Allah, maka saatnya kita saling memaafkan antar sesama Qs Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. Saling memaafkan membawa energi positif untuk meningkatkan sinergis dan kolaborasi antara sesama anak bangsa baik salam bidang sosial, ekonomi maupun politik.

Sebaliknya rasa dendam, iri, dengki, khianat akan membawa manusia kepada kenistaan.

Oleh sebab itu diperlukan sikap istiqamah dalam memperkuat *hablum minallah* dan *hablum minannas* dengan panggilan Allah kepada orang yang beriman: Q.S. Fussilat Ayat 30,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.

Sikap istiqamah dengan dasar iman dan takwa melalui proses kesabaran yang kuat sesuai perintah Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 250:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أقدامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

Segala hambatan dan kendala yang menghadang kita dalam memperoleh kesabaran pada akhirnya kembali kepada iman dan takwa kepada Allah. Untuk itu mari kita mohon kekuatan dan kesehatan

lahir dan batin, fisik dan mental semoga Allah mengembalikan dan mengawal nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan jati diri yakni fitrah kemanusiaan.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ. أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.
وَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

وَقَالَ أَيضًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ ارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَعَنْ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا كَامِلًا
وَيَقِينًا صَادِقًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَتَوْبَةً نَصُوحًا.

اللَّهُمَّ أَصْلِحِ الرَّعِيَّةَ وَاجْعَلْ إِنْدُونَيْسِيَا وَدِيَارَ الْمُسْلِمِينَ آمِنَةً رَخِيَّةً. رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. اللَّهُ
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ



**MEMBENTUK PRIBADI
BERPERILAKU IHSAN
SEBAGAI WUJUD
KETAKWAAN**

MEMBENTUK PRIBADI BERPERILAKU IHSAN SEBAGAI WUJUD KETAKWAAN

Oleh
Muhammad Ziyadi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر الله أكبر الله أكبر. الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان
الله بكرةً وأصيلاً، لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عِيداً لِلْمُسْلِمِينَ، وَنَزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، نَحْمَدُهُ وَنَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ إِحْسَانِهِ وَهُوَ ذُو
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ يُحْيِي
وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. وَأَصْلِي وَأَسْلَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

1 Ketua Lembaga Pembinaan Haji dan Umrah (LPHU) PP. Muhammadiyah dan Wakil Sekjend
MUI Pusat. Khutbah Idul Fitri, 1 Syawal 1444 H/ 2023 M, disampaikan di Lapangan Siring Laut
Kotabaru Kalimantan Selatan

وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، وَمَنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ بِدَعْوَتِهِ وَمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُصَيِّكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَاصْبِرُوا وَصَابِرُوا
وَرَابِطُوا الْعَلَمَكُمُ تُفْلِحُونَ

الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Hadirin jamaah Idul Fitri yang berbahagia

Alhamdulillah di pagi yang sejuk dan cerah ini, kita berkumpul bersama-sama di atas satu tikar bumi pertiwi dan berteduh di bawah atap langit biru yang penuh keagungan. Rasa bahagia pada hari ini tak dapat dibahasakan dengan kata-kata.

Shalawat dan salam untuk Nabi akhir zaman, Rasul yang hadir membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Demikian pula keselamatan bagi para sahabat, keluarga, dan umatnya yang menjadi pengikut dan penerus risalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan.

Pagi ini segenap kaum muslimin di tanah air dan sejumlah negeri menunaikan shalat dan merayakan Idul Fitri pada 1 Syawal 1444 Hijriyah dengan khusyuk dan penuh kepasrahan. Gema takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih berkumandang di segenap cakrawala dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan dari setiap insan beriman. Semuanya berpusat dan bermuara sebagai wujud ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah guna meraih ridha dan anugerahNya, sebagai ungkapan rasa syukur atas hidayah Allah yang tidak terhingga, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

..... “وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلْتَكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“... Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendak-

lah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah: 185).

الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Hadirin jamaah Idul Fitri yang berbahagia

Hari ini kita segenap muslim yang berpuasa merayakan berbuka puasa sebagaimana makna “Idul Fitri” sebagai “Hari Raya Berbuka Puasa”. Setelah berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan penuh, tibalah saatnya umat muslim untuk *ifthar* yakni “berbuka puasa”. Sejak 1 Syawwal ini, kita dibolehkan kembali melakukan hal-hal yang dilarang selama berpuasa, yakni makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis. Merayakan berbuka puasa tentu tidak sekadar pekerjaan lahir, tetapi sekaligus iradah batin. Ketika berbuka-puasa, seorang muslim tidak sekadar bergembira secara lahiriah, tetapi lebih mendalam lagi berbahagia secara batiniah karena akan “bertemu” (memperoleh karunia) Tuhan sebagai pahala istimewa dari puasanya sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لصائم فرحتان فرحة عند الإفطار وفرحة عند لقاء ربه .

Itulah kebahagiaan ganda yang diperoleh ummat yang berpuasa.

Kendati dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis namun segala sesuatunya harus tetap teratur dan tidak berlebihan sebagaimana Allah berfirman:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. Al-‘Araf: 31).

Puasa juga dapat dijadikan momentum *tazkiyatun nafs*, pember-

sihan jiwa. Setelah berpuasa sebulan lamanya karena dasar iman dan pengharapan akan pahala Allah, setiap muslim akan dibersihkan dirinya dari dosa sebagaimana Hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang artinya: “Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu,” (Diriwayatkan ashabus Sunan dari Abu Hurairah).

Karenanya pasca puasa Ramadhan mari kita rawat jiwa yang bersih ini agar tetap berbingkai fitrah sejati, yakni selalu cenderung pada yang serba baik dan menjauh dari yang serba buruk sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams: 7-10)

Tujuan puasa ialah meraih takwa (Q.S. Al-Baqarah: 183). Takwa menurut ulama ialah “*al-imtisalul al-awamiri wa ijtinabu al-nawahi wa al-itqu ‘an al-nar*” yakni menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta terhindar dari siksa neraka. Takwa merupakan puncak kualitas terbaik manusia, yang esensinya ialah insan beriman dan beramal kebajikan yang serba melampaui (Q.S. Al-Baqarah: 177).

Ketakwaan melahirkan sikap positif dan konstruktif dalam hidup. Mereka yang bertakwa sebagai buah dari berpuasa seperti jujur, amanah, adil, baik dengan tetangga, serta segala kebaikan yang membawa kemaslahatan hidup. Dalam bermu’amalah, termasuk dalam berniaga dan berpolitik harus dilakukan dengan cara-cara yang halal, tidak boleh menghalalkan segala cara, tidak boleh berdusta/berbohong apalagi berlaku culas dan curang. Orang bertakwa bahkan harus berbuat baik dengan sesama meskipun berbeda agama, suku, ras, dan golongan sebagai ihsan dalam bermu’amalah-dunyawiyah.

Allah memberikan apresiasi dan penghormatan tinggi kepada orang bertakwa, *"inna akramakum 'indallâhi atqâkum"*, orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu" (Q.S. Al-Hujarat: 13). Karenanya jadikan takwa sebagai puncak tertinggi keutamaan pribadi setiap muslim sebagai buah dari berpuasa dan segenap ibadah di bulan Ramadhan. Takwa yang sebenarnya takwa, yaitu bertakwa dalam jiwa, pikiran, dan tindakan. Bukan bertakwa dalam batas kata-kata dan retorika. Dengan makna lain, tidak adanya kesenjangan antara kata dan laku, antara ucapan dan perbuatan. Yang belakangan ini dalam situasi "jelang kontestasi" politik, hal itu makin langka ditemukan.

Insan bertakwa selalu bertaqarrub kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan benar, baik, dan patut sesuai tuntunan ajaran Islam. Ketaatan dalam beribadah harus membuahkan ihsan, termasuk dalam menahan marah dan bertutur dengan kata-kata yang baik. Insan muttaqin itu senantiasa beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan sepenuh hati untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Orang bertakwa itu hidupnya bersih lahir dan batin, disiplin, tanggungjawab, taat aturan, suka bekerja keras, berani dalam kebenaran, rasa malu ketika salah, serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi selaku manusia yang mulia dan utama. Orang bertakwa itu pandai bersyukur atas segala nikmat Allah, sekaligus sabar manakala memperoleh ujian, musibah, dan hal yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Dunia umat manusia pun telah melewati ujian dan mushibah pandemi yang cukup panjang, lebih dari dua tahun, pergerakan manusia terbatas dan membatasi diri serta berikhtiar tiada henti. Perekonomian dunia sempat dibuat lumpuh dan tertatih-tatih untuk bangkit kembali. Jutaan manusia telah wafat karena terjangkit wabah virus yang mematikan ini. Ribuan anak Indonesia mengalami yatim piatu kehilangan orang tua karena syahid wabah pandemi. Semestinya mushibah pandemi yang dahsyat ini semakin menyadarkan dan mendekatkan diri kepada Allah, semakin menguatkan keimanan dan ketakwaan diri.

Bilamana puasa tidak melahirkan ketakwaan, maka ibadah sebulan penuh itu tentu berhenti di batas formalitas belaka, yang oleh Syed Hossen Nasr disebut terjadi “kehampaan spiritual”. Puasa yang sekadar lahiriah dan tidak menimbulkan perubahan perilaku ke arah perangai takwa, maka puasanya seperti yang disebutkan Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* dalam salah satu Haditsnya, yang artinya: “Banyak orang yang berpuasa, tiada hasil puasanya kecuali lapar dan dahaga”.

Jika puasa diorientasikan untuk meraih derajat takwa, maka mari kita jadikan puasa sebagai *mi'raj ruhaniah*, yakni proses naik tangga ruhani ke puncak tertinggi kualitas manusia berkeunggulan. Seluruh sikap dan perilaku hidup kita harus *ihсан* dalam segala hal, **kata sejalan dengan tindakan**, dan menjadi suri teladan bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Hadirin jamaah Idul Fitri yang berbahagia

Pasca Ramadhan dan Idul Fitri setiap Muslim dituntut mengaktualisasikan nilai-nilai puasa dan ketakwaan dalam kehidupan berbangsa. Sebagai penduduk mayoritas umat Muslim harus memberi *sibghah* atau warnah dasar dalam membangun karakter bangsa. Bangsa Indonesia saat ini tengah memerlukan obat ruhaniah agar bebas dari sejumlah penyakit kronis yang muaranya pada karakter. Korupsi dan berbagai penyimpangan di tubuh bangsa ini sesungguhnya berhubungan dengan persoalan akhlak.

Bangsa ini memerlukan para pemimpin dan warga yang benar-benar bertakwa; yakni mereka yang taat kepada Allah sekaligus jujur, amanah, adil, fathanah, bermoral, bertanggungjawab dan berkhidmat penuh dalam mengurus negara dan nasib rakyat. Mari tumbuhkan jiwa *muraqabah*, yakni merasa diri selalu diawasi oleh Allah dalam seluruh gerak hidupnya. Mereka yang berjiwa *muraqabah* tidak akan sanggup berbuat munkar dan penyimpangan, baik ada peluang apalagi tidak, karena seluruh tindakannya pasti diketahui Allah,

sebagaimana firman-Nya:

...وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
حَلِيمٌ

“...Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Q.S. Al-Baqarah: 235).

Oleh karena itu, umat Islam yang sukses puasanya tentu mampu menunjukkan kebajikan kolektif sebagai buah kebajikan individual berbasis keshalehan. Di tengah kehidupan yang sarat godaan seperti kekerasan, anarkisme, korupsi, demoralisasi sosial dan politik maka sungguh diperlukan contoh teladan dari umat Islam dalam menampilkan perilaku utama. Ibarat oase di gurun sahara, puasa harus menjadi kanopi suci ajaran kebaikan serba utama. Demikian pula ketika media sosial semakin liar dan membuat orang mudah menyebar dusta, hoax, kebencian, permusuhan, dan segala keburukan lainnya yang membuat orang beragama pun sering menjadi kehilangan keadaban publik.

Sebagai panggilan dari nilai ketakwaan pasca Ramadhan ini penting untuk memelopori gerakan berperilaku ihsan di ruang publik. Tunjukkan perilaku ihsan dalam seluruh interaksi sosial kita, termasuk dalam menggunakan media sosial, sebagai bukti kesuksesan puasa Ramadhan dan Idul Fitri dalam perangai takwa di dunia nyata.

Pesan berbuat ihsan harus hadir dalam kehidupan setiap insan beriman di negeri ini. Kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan saat ini selain memerlukan nilai mulia ihsan. Perbedaan agama, suku, ras, golongan, serta kepentingan politik tidak boleh menghilangkan nilai dan sikap kasih sayang, toleransi, kebaikan, serta perbuatan adil dan ihsan dari kaum muslimin terhadap siapa pun. Allah memerintahkan kaum beriman untuk berbuat adil dan ihsan sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S. An-Nahl: 90).

Sebarkanlah nilai-nilai ihsan sebagai perekat hidup berbangsa dan bernegara sebagai cermin risalah Islam *rahmatan lil-‘alamin*. Maknanya agar baik umat yang awam lebih-lebih muslim yang berilmu dan menjadi penyuluh ajaran dapat mempraktikkan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebarkan pesan-pesan positif yang ma’ruf dan membawa kegembiraan agar umat dan bangsa makin optimis dan damai dalam berperikehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Ketika harus menyuarakan peringatan atas hal-hal buruk atau munkar, gelorakan dengan cara yang ma’ruf dalam bingkai adil dan ihsan. Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan keutamaan sikap adil dan ihsan perwujudan *akhlaqul karimah* sebagaimana risalah kenabiannya, “*in-nama bu’itstu li-utammima makârima al-akhlaq*”, bahwa “Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”!

الله اكبر الله اكبر والله الحمد

Hadirin jamaah Idul Fitri yang berbahagia

Marilah kita jadikan momentum Ramadhan dan Idul Fitri ini untuk melakukan pencerahan diri membangun pribadi yang berperilaku ihsan sebagai basis dan wujud ketakwaan. Mari kita jadikan sepanjang bulan ke depan sebagai Ramadhan dan Idul Fitri untuk menjadikan diri kita selaku manusia yang bersih lahir-batin, gemar beribadah, berlomba-lomba dalam amal shalih, dan tampil menjadi manusia yang bertakwa di dunia nyata. Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya “*Sekiranya manusia menge-*

tahui kebajikan-kebajikan yang dikandung bulan Ramadhan, tentulah mereka mengharap-harap supaya Ramadhan berlaku sepanjang tahun”.

Kita harus istiqamah untuk terus menanam benih-benih kebajikan dalam hidup yang tidak terlalu lama ini, sehingga ketika menghadap keharibaan Allah sudah berbekal amal shalih dan menutup lembaran hidup ini dengan husnul khatimah. Kita tidak tahu kapan Allah mengambil ajal kita, bahkan siapa tahu tahun depan di antara kita sudah tidak bisa lagi berIdul Fitri di tempat ini, karena hidup dan mati kita sepenuhnya di sisi Allah. Jangan menunda-nunda waktu untuk berbuat kebaikan karena kita sungguh tidak tahu ambang batas hidup ini. Karena itu jadikan sepanjang hidup ini penuh arti dengan Islam, Iman, Ihsan dan Takwa yang sejati sehingga ketika ajal tiba semuanya telah siap dan berujung di maqom husnul khatimah.

Akhirnya, marilah kita bermunajat kepada Allah dengan khusus dan penuh pengharapan, semoga seluruh amal ibadah kita di bulan Ramadhan dan Idul Fitri ini semakin bermakna dan diterima di sisi Allah, serta di Hari Akhir nanti menjadi jalan meraih surga *Jannatun na'im* dalam rengkuhan ridha dan fadhilah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Marilah di akhir khutbah ini kita bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar kita selalu berada di jalan-Nya dan meraih ridha serta karunia-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Allahumma Ya Allah Tuhan kami, sungguh kami telah mendzalimi diri kami sendiri, dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami dan menurunkan rahmat kepada kami, sungguh kami termasuk orang-orang yang merugi.

Ya Allah ya Tuhan kami, berilah kami kesadaran yang sedalam-dalamnya, agar kami memahami yang benar itu benar dan beri kami

kekuatan untuk mengikutinya.

Ya Allah Tuhan kami, tajamkan mata batin kami, agar kami mampu melihat yang salah itu salah dan beri kami kekuatan untuk menghindarinya.

Ya Allah Tuhan kami, berilah kami petunjuk agar kami bersyukur atas segala nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepada kami dan kepada ibu bapak kami, dan supaya kami beramal shaleh dengan apa yang Engkau ridhai, dan memasukkan kami, dengan rahmat-Mu, ke dalam hamba-hamba-Mu yang shalih.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَلَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



MEMAKNAI KEMENANGAN



MEMAKNAI KEMENANGAN

Oleh
Miftahul Huda, Lc
Sekretaris Komisi Fatwa MUI

Khutbah Pertama

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي جَعَلَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ وَأَشْهَدُ أَنْ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Wasiat takwa senantiasa dan akan terus mengawali setiap khutbah. Karena dalam kehidupan abadi di akhirat kelak, tidak ada yang

bermanfaat bagi kita kecuali takwa dan amal saleh. Untuk itu, mengawali khutbah yang singkat ini, kami berwasiat kepada hadirin semua agar senantiasa berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala dengan melakukan semua kewajiban dan meninggalkan seluruh larangan.

Hadirin jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah,

Selama satu bulan penuh kita telah menjalani pendidikan dan pelatihan di Madrasah Ramadhan. Selama menempuh pendidikan di Madrasah Ramadhan, kita tidak hanya dididik untuk memperbaiki hubungan dengan Allah Ta'ala. Tapi juga dilatih untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan bahkan sesama makhluk di alam dunia.

Pada hari ini, di hari raya ini, kita semestinya merayakan kemenangan sebagai orang-orang yang berhasil melewati berbagai rintangan selama menjalani pendidikan di Madrasah Ramadhan. Kita rayakan keberhasilan dalam menundukkan hawa nafsu. Kita rayakan kesuksesan dalam mengalahkan tipu daya setan. Kita rayakan kemenangan karena telah melewati Ramadhan dengan berbagai ibadah dan kebaikan. Di hari raya ini, kita juga semestinya merayakan kelulusan dari Madrasah Ramadhan dengan meraih predikat sebagai orang-orang yang bertakwa.

Sebaliknya, jika keluar dari Madrasah Ramadhan kita belum menjadi pribadi yang bertakwa, belum berhasil menundukkan hawa nafsu dan masih kalah dengan tipu daya setan, pantaskah di hari yang fitri ini kita merayakan kemenangan? Layakkah kita berhari raya? Sejatinya, apa yang kita rayakan pada hari raya ini jika kita belum benar-benar menjadi orang-orang yang bertakwa?

Oleh karena itu, hadirin sekalian, marilah kita bermuhasabah. Kita introspeksi dan evaluasi diri kita. Apakah kita telah layak merayakan kemenangan di hari raya ini?

Hadirin jamaah shalat Idul Fitri yang berbahagia,

Ramadhan tiada lain adalah madrasah yang menempa diri kita menjadi pribadi yang lebih baik. Yaitu pribadi yang memenuhi hak Allah dan hak sesama hamba. Pribadi yang melakukan kewajiban kepada sesama hamba dan kewajiban kepada Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Ketika menjalani pendidikan dan pelatihan di Madrasah Ramadhan, kita ditempa untuk menerima berbagai pelajaran. Di antaranya:

Pertama, takwa. Tujuan utama dari puasa adalah *la'allakum tattaquun*. Artinya, puasa Ramadhan diwajibkan agar menjadi wasilah bagi kita untuk meraih ketakwaan. Ketika berpuasa, kita mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan syahwat makan, minum dan syahwat-syahwat lainnya. Kita melakukan hal itu tiada lain karena kecintaan kita kepada Allah lebih besar daripada kecintaan kita kepada diri kita sendiri. Di bulan Ramadhan, kita dilatih untuk memuaskan seluruh anggota badan semampu yang dapat kita lakukan. Mata berpuasa sehingga tidak melihat yang haram. Lisan berpuasa sehingga tidak mengucapkan perkataan yang diharamkan. Begitu pula, hidung, telinga, tangan, kaki dan seluruh anggota badan ikut berpuasa sehingga tidak melakukan perkara-perkara yang diharamkan. Bahkan jika mampu, hati juga ikut berpuasa. Puasanya hati adalah mencegahnya secara total dari pikiran-pikiran duniawi dan segala hal selain Allah *Ta'ala*.

Kedua, ikhlas. Yakni melakukan ketaatan semata-mata karena Allah. Puasa mengajarkan kepada kita keikhlasan dan menghindarkan diri dari niat ingin memperoleh pujian dari sesama. Puasa seorang mukmin adalah rahasia antara dirinya dan Allah. Tiada yang mengetahui puasanya kecuali Allah dan dirinya sendiri. Jika mau, sangat mudah bagi kita untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa tanpa diketahui oleh orang lain lalu kita tampakkan seolah-olah diri kita masih berpuasa. Kenapa hal itu tidak kita lakukan? Karena niat kita *lillaahi ta'ala*, bukan karena yang lain dan tidak bertujuan memperoleh sanjungan dari sesama makhluk.

Ketiga, sabar. Di Madrasah Ramadhan, kita dilatih dan dididik untuk bersabar. Dengan berpuasa, kita belajar sabar dengan tiga jenisnya

sekaligus: sabar dalam melakukan ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi musibah. Selama Ramadhan, kita bersabar dalam melakukan shalat-shalat fardlu maupun sunnah, sabar dalam membaca Al-Qur'an, sabar dalam beri'tikaf di masjid dan sabar dalam menjalankan berbagai amal kebaikan yang lain. Kita juga sabar dalam meninggalkan syahwat makan, minum, berhubungan badan dengan istri dan syahwat-syahwat lainnya mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Kita juga dilatih bersabar dalam menghadapi rasa lapar dan rasa haus dan merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang tidak seberuntung kita.

Keempat, mujahadah. Puasa mengajarkan kepada kita untuk melakukan mujahadah, yaitu berjuang menghadapi hawa nafsu dan godaan setan dalam berbagai bentuknya.

Kelima, menjaga lisan. Puasa mengajarkan kepada kita untuk menjaga lisan jangan sampai mengatakan ucapan yang tidak diridlai Allah. Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ (رواه البخاري)

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dosa dan perbuatan dosa, maka Allah tidak akan menerima puasanya" (H.R. al Bukhari).

Keenam, mengendalikan amarah dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الصَّوْمُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنْ
أَمْرٌ وَقَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ إِيَّيْ صَائِمٌ (رواه الشيخان)

"Sesungguhnya puasa adalah perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa maka janganlah bersikap keji dan jangan bertindak bodoh, jika ada orang yang mengganguinya atau mencacinya maka hendaklah ia berkata: aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa" (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Ketujuh, menjaga persatuan, kebersamaan dan saling tolong menolong serta berempati kepada orang yang membutuhkan. Madrasah Ramadhan mengajarkan kepada umat Islam untuk bersatu dan saling tolong menolong. Shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an bersama, berbuka puasa bersama di waktu yang sama, berbagi takjil di jalanan, i'tikaf bersama di masjid, kegembiraan menyambut hari raya yang sama, itu semua adalah jembatan yang menghubungkan antar hati yang sebelumnya mungkin saling membenci, perekat antar jiwa yang sebelumnya mungkin saling memusuhi serta wasilah yang mendekatkan antar warga yang sebelumnya mungkin saling menjauhi. Lalu zakat di akhir Ramadhan adalah perwujudan dari semangat saling tolong menolong dalam kebaikan dan membantu saudara-saudara sesama muslim yang membutuhkan.

Kedelapan, menyambung dan mengokohkan tali silaturahmi. Ada tradisi yang baik di kalangan kita menjelang berakhirnya bulan suci Ramadhan, yaitu tradisi wewehan. Tradisi ini sejatinya diambil dari ajaran Islam yang memerintahkan kita memperbanyak sedekah di bulan Ramadhan dan bersilaturahmi pada momen menjelang dan pada saat hari raya. Tradisi tersebut dilakukan dengan cara mengirim makanan, minuman, sembako atau kue hari raya kepada kerabat dan sanak saudara. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ
(رواه الترمذي والنسائي)

“Sedekah kepada orang miskin adalah terhitung sedekah sedangkan sedekah kepada kerabat terhitung dua: sedekah dan silaturahmi” (H.R. at Tirmidzi dan an Nasa'i)

Kesembilan, mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Ada juga tradisi yang sangat baik yang biasa kita lakukan di akhir bulan Ramadhan, yaitu nyekar: ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ بِالْآخِرَةِ (رواه البيهقي)

Maknanya: "Lakukanlah ziarah kubur karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kalian akan kehidupan akhirat" (H.R. al Baihaqi)

Hadirin yang mudah-mudahan ditinggikan derajatnya oleh Allah,

Itulah sembilan di antara sekian banyak pelajaran dari Madrasah Ramadhan. Jika seluruh pelajaran itu sudah berhasil kita terapkan di bulan Ramadhan, marilah kita mempertahankannya setelah kita meninggalkan Ramadhan. Jika kesembilan pelajaran itu telah menghiasi diri kita baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, sungguh kita termasuk orang-orang yang mulia menurut Allah *Ta'ala*.

Alangkah indah dan bahagianya kita jika telah menjadi pribadi yang bertakwa, ikhlash dalam menjalankan ketaatan, selalu bersabar, kuat menundukkan hawa nafsu dan mengalahkan godaan setan, mampu menjaga lisan, dapat mengendalikan amarah dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, menjaga persatuan dan kebersamaan dengan saudara sesama muslim, senantiasa menyambung silaturahmi, memperbanyak sedekah serta selalu mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Lebih dari itu apalagi yang kita inginkan? Dengan menerapkan 9 pelajaran itu secara istiqamah, kita telah menjadi hamba yang diridhai Allah dan kelak kita akan meraih kebahagiaan yang sejati, hakiki dan abadi di akhirat.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Demikian khutbah Idul Fitri pada pagi hari yang penuh keberkahan ini. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kemampuan dan kekuatan untuk mengamalkan berbagai pelajaran dari Madrasah Ramadhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan mudah-mudahan kita diberikan panjang umur serta dipertemukan kembali dengan Ramadhan pada tahun yang akan datang.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳x) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳x) اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ
اللَّهِ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدِ الْأَمِينِ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمَيَامِينِ. وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ،

فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى فِي هَذَا الْيَوْمِ
الْعَظِيمِ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى تَمَامِ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ. وَصَلِّ اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا أَمَرْتَنَا، فَقُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ،
وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ
سَائِرِ الصَّحَابَةِ الصَّالِحِينَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْ عِيدَنَا هَذَا سَعَادَةً وَتِلَاحًا، وَمَسْرَةً وَتِرَاحًا، وَزِدْنَا فِيهِ طَمَئِينَةً
وَأَلْفَةً، وَهَنَاءً وَمَحَبَّةً، وَأَعِدْهُ عَلَيْنَا بِالْخَيْرِ وَالرَّحْمَاتِ، وَالْيُمْنِ وَالْبَرَكَاتِ، اللَّهُمَّ
اجْعَلِ الْمَوَدَّةَ شِيْمَتَنَا، وَبَذَلِ الْخَيْرَ لِلنَّاسِ دَأْبَنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ السَّعَادَةَ عَلَيَّ
وَظَنِّنا، وَانْشُرِ الْبَهْجَةَ فِي بُيُوتِنَا، وَاحْفَظْنَا فِي أَهْلِينَا وَأَرْحَامِنَا، وَأَكْرِمْنَا
بِكْرَمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ. عِبَادَ اللَّهِ،
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، عَيْدُ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ.



KEMBALI FITRI MENUJU ISLAM YANG DAMAI



KEMBALI FITRI MENUJU ISLAM YANG DAMAI

Oleh

Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M. Sc
Kaprodi Pascasarjana IIQ Jakarta
Pengasuh Ponpes Jauharul Wathan

Khutbah Pertama

الله أكبر
الله أكبر الله أكبر الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة
وأصيلاً لا إله إلا الله والله أكبر ولله الحمد . الحمد لله الذي جعل العيد
من أعظم شعائر الله أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن
محمدًا عبده ورسوله، اللَّهُمَّ صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين أما بعد، فيا عباد الله اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا
وأنتن مسلمون وقال الله تعالى في القرآن الحكيم أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

معاشر المسلمين والمسلمات جماعة صلاة عيد الفطر رحمكم الله

Hari ini kita sedang merayakan kemenangan dan keberuntungan, karena kembali suci bagaikan anak yang baru dilahirkan ibu, tapi itu semua hanya dinikmati oleh mereka yang melakukan ibadah selama bulan Ramadhan kemarin. Allah telah berwasiat dalam al-Qur'an agar kita selalu bertakwa kepada Nya dengan sebenar-benarnya takwa. Dia melarang kita meninggalkan dunia kecuali dalam predikat seorang muslim.

Sementara itu baginda Rasulullah juga berwasiat agar kita selalu bertakwa kepada Allah dimana saja dan dalam keadaan apa saja; beliau juga menuntun kita agar selalu memperbaiki kesalahan dengan melakukan kebaikan yang akan menghapus kesalahan tersebut; serta mengharuskan kita untuk selalu bermasyarakat dengan akhlak yang mulia. Begitulah amanat Allah dan Rasul-Nya kepada kita agar hidup bermakna untuk tujuan kedamaian kehidupan dunia dan akhirat.

Mari kita sambil menundukkan kepala merenung, mengambil *I'tibar* (pelajaran) dari peristiwa yang berkembang melalui media sosial akhir-akhir ini, yang memicu terjadinya konflik sosial, kekerasan massa, sampai carut-marut politik kita telah menjadi bagian yang akrab dari sajian berita setiap hari. Cek cok kecil sering berbuntut dengan kekerasan, penganiayaan bahkan pembunuhan. Satu hal seharusnya membangunkan kesadaran kita umat Islam adalah, satu fenomena bahwa pelaku kekerasan tersebut banyak individu yang mengaku dirinya muslim.

Pada khutbah kali ini, ada baiknya kita menyimak ulang makna *'idul Fitri*. Secara etimologis *'idul Fitri* bermakna kembali suci/fitrah, kembali keasal kejadian yakni fitrah Allah (فطرة الله) yakni ad diin haniifa (الدين حنيفا) agama yang lurus yakni al Islam, *'idul Fitri* berarti

kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar Rum ayat 30 dan 43,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam, sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ
يَصَّدَعُونَ

“oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah.”

Dari ayat diatas memberikan pemahaman, bahwa ‘idul Fitri adalah kembali kepada ajaran agama Islam yang sesungguhnya, karenanya pada kesempatan ini perlu menyimak kembali tentang makna Islam, Kehadiran Islam bagi umat manusia terutama untuk menciptakan kedamaian dunia. Kata Islam dalam ungkapan al-Qur’an memberi makna yang beragam. Paling tidak ada dua makna yang fundamental dari kata Islam. panggilan dan substansi atau jiwa yang dikandungnya. *Pertama*, kata Islam sebagai sebutan agama yang dibawa oleh baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada surat Ali Imran ayat 19 dijelaskan bahwa;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama yang diridhoi oleh Allah adalah Islam”

Kedua, kata Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap kepasrahan, keberserahan diri kepada Allah, yang bersumber dari sikap dan jiwa ketaatan yang tulus dan total sebagai refleksi dari jiwa spiri-

tual yang hanya menghambakan diri kepada Allah. Dalam surat ali Imran ayat 83 berfirman:

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS. Ali Imran : 83)

Hadirin/rat yang dimuliakan Allah

Kualitas kepasrahan seorang muslim yang bersumber dari makna Islam di atas harus menjelma dalam realitas kehidupannya. Kualitas kepasrahan tersebut harus diukur dari kenyataan sejauhmana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin kedamaian bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Dalam bacaan wirid/dzikir yang sering kita amalkan setelah shalat fardhu, kedamaian menjadi sentral dari doa-doa kita; kedamaian adalah dambaan yang tinggi untuk kehidupan seorang muslim. Bahkan dapat dikatakan bahwa penentangan terhadap semangat kedamaian dan keselamatan merupakan sikap pembangkangan terhadap Allah, karena Allah adalah kedamaian dan keselamatan. Dia adalah sumber kedamaian dan keselamatan itu sendiri. Setiap selesai shalat wirid/dzikir yang selalu dibaca diantaranya berbunyi;

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَإِلَّا كِرَامِ

Ya Allah Engkau adalah kedamaian. Engkau sumber kedamaian. Kepada-Mu mengalir kedamaian. Maka hidupkanlah kami dalam suasana kedamaian. Masukkan kami ke dalam surga, tempat yang penuh kedamaian, wahai Tuhan kami, Zat yang Maha Pemberi

berkah, Tuhan yang sangat agung dan mulia.

Kedamaian adalah suasana nyaman yang bebas dari gangguan pihak lain, bebas permusuhan, kebencian, dendam dan segala perilaku yang menyusahkan orang lain. Kedamaian menjadi harapan semua orang. Sulit rasanya kita dapat hidup dengan nyaman, tenang dan khusyu' beribadah jika kedamaian terusik. Kesemena-menaan, dendam, kedzaliman, kebencian dan permusuhan adalah sikap dan perilaku anti kedamaian; dan anti keIslaman. Betul bahwa perbedaan adalah suatu hal yang lumrah dan wajar terjadi dalam kehidupan kita bermasyarakat. Allah telah mentakdirkan kita hidup dalam perbedaan atau keragaman. Perbedaan adalah sesuatu yang alamiah dan universal. Namun, perbedaan tidak boleh menodai kedamaian. Perbedaan tidak boleh dijadikan dasar pembenaran bagi siapa saja untuk mengusik atau mengganggu kedamaian hidup orang lain, tidak terkecuali kedamaian orang-orang yang selalu berseberangan prinsip dengan keIslaman kita.

Hadirin jama'ah shalat 'idil Fitri yang dimuliakan Allah

Sejarah kehidupan di zaman Rasulullah mengajarkan banyak tuntunan bagaimana prinsip kedamaian harus dijunjung tinggi, diletakkan pada prioritas utama. Bahkan hak-hak hukum seseorang dianjurkan untuk tidak mengorbankan kepentingan orang lain, bahkan pelaku kejahatan yang merugikan kita. Islam mengajarkan bahwa walaupun suatu perkara hukum diselesaikan melalui jalur pengadilan, Islam tetap menekankan semangat kedamaian; semangat saling pengertian. Dendam sangat dibenci oleh Allah, walaupun "dendam" qisas tersebut merupakan hak istimewa yang didapatkan melalui ketentuan qisas.

Dalam sebuah hadits dijelaskan satu fragmen dialog singkat yang sangat menyentuh esensi sikap keIslaman seseorang. Diriwatkan bahwa pada suatu hari, seorang sahabat menemui baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia mengadakan kasus pembunuhan terhadap orangtuanya dan menanyakan ketentuan hukum yang dapat dilakukannya dalam peristiwa tersebut. Seseorang telah

membunuh orangtuanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertutur bahwa sahabat tersebut berhak menuntut qisas hukuman mati atas pembunuhan orangtuanya, karena al-Qur'an (al-Baqarah 178) menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Memang ayat diatas telah menetapkan ketentuan qisas atas pembunuhan sengaja, bahwa hilang nyawa dibalas dengan nyawa.

Nampaknya keputusan ini sesuatu yang sangat diharapkan sahabat dimaksud. Dia pun puas dengan keputusan Rasulullah. Ketika sahabat tersebut begitu bersemangat untuk menuntaskan hukuman qisas (tetapi penuh dengan kobaran semangat dendam dan kebencian). Rasulullah lalu menasihatinya: "Kalau kamu jalankan hak qis-hasmu atas pembunuhan tersebut, dalam artian kamu membunuh dia, maka kamu juga seperti dia sebagai seorang pembunuh". Ya keduanya sebagai pembunuh. Lalu apa yang membedakan mereka berdua? Yaitu hanya hak hukum. Pembunuh pertama membunuh tanpa dasar hukum, tanpa alasan yang dibenarkan Islam, sedangkan pembunuh kedua (sahabat tadi) membunuh atas dispensasi yang dibenarkan oleh hukum. Tetapi pada akhirnya, keduanya secara substansial tetap menyandang predikat sebagai pembunuh, pencabut nyawa orang lain.

Tentu Rasulullah tidak bermaksud merampas hak qisas (pembalasan pembunuhan) dari sahabat di atas. Islam sangat menghargai dan menjaga hak-hak hukum seseorang. Prinsip ini terlihat dari cara, retorika Rasulullah dalam dialog di atas. Beliau terlebih dahulu menerangkan hak hukum (qisas) dalam peristiwa pembunuhan yang dilaporkan, baru kemudian beliau menyentuh jiwa dan semangat moralitasnya, yaitu jiwa pemaaf, jiwa yang dipastikan akan menjadi

motor penggerak dan garda penjaga kedamaian. Dalam peristiwa di atas, Rasulullah nampaknya sedang mengajarkan model sikap bijak seorang muslim; yaitu hak hukum tidak boleh kita lampiaskan jika semuanya didasarkan atas semangat kebencian dan permusuhan. Hak- hak hukum tidak boleh dilepaskan dari semangat moralitasnya.

Hadirin, Hadirat jama'ah shalat 'idul fthri yang dimuliakan Allah

Islam adalah jalan damai, Ajaran Ilahiah yang bermuara pada kedamaian. Sejalan dengan prinsip ini, Islam sangat mendorong kita untuk berjiwa pemaaf, karena maaf sangat dekat dengan ketakwaan seperti diisyaratkan oleh Al-Qur'an surat al-Baqarah 237. *وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى* jiwa pemaaf, kepasrahan yang tulus merupakan sumber kedamaian, dan ia merupakan salah satu rumpun rangkuman ajaran dasar Islam. Dengan semangat ajaran seperti apa yang telah dipaparkan di atas, kualitas iman dalam kehidupan seorang muslim harus diukur dari kualitas dan kuantitas kedamaian yang dirasakan semua orang yang hidup bertetangga atau bersinggungan, berinteraksi dengannya. Bukanlah seorang muslim yang baik jika kehidupan pribadi atau sosialnya menjadi sumber malapetaka dan keresahan orang lain. Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah mengingatkan kita bahwa

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim (yang baik) adalah individu yang orang muslim lainnya merasa nyaman dan damai dari statemen dan perilakunya.

Begitu indah Islam meletakkan dasar kehidupan bermasyarakat. Begitu jeli dan antisipatif Rasulullah menuntun kita untuk terciptanya kenyamanan hidup. Prinsip seperti digariskan oleh hadits di atas harus kita renungkan ketika ideologi dan semangat keakuan, egoisme, sektarian begitu didengungkan, yaitu semangat ideologi kehidupan modern yang rentan terhadap pertentangan. Saat ini Islam sebagai agama yang damai cenderung dilupakan, minimal terpinggirkan dari pusat kesadaran keagamaan. Bahkan ajaran suci Islam yang membenarkan kekerasan seperti konsep jihad tidak terlalu disederhanakan, bahkan disalahtafsirkan untuk membenaran kepentingan

kelompok tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena terdorong untuk mencukupi kebutuhan dan kepentingan pribadi atau kelompok, banyak orang melupakan bagaimana Islam menghargai hak-hak orang lain, menjunjung semangat perdamaian. Akibatnya, konflik, kebencian, permusuhan dan banyak lagi bentuk sikap mental anti kedamaian terjadi dimana-mana. Kita harus secepatnya sadar bahwa kita tidak mungkin hidup dalam semangat yang mengobarkan kebencian dan permusuhan, hidup yang jauh dari semangat prinsip dasar Islam.

Hadirin - hadirat Jama'ah shalat 'Idul Fitri yang dimuliakan Allah

Islam sebagai agama yang hadir dengan prinsip kasih-sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musâwah*), keadilan (*'adâlah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), ditengah budaya kekerasan dan permusuhan di komunitas Arab Jahiliyah.

Islam jalan keselamatan, Semangat kasih-sayang dapat melebur dan meredam kebenciabn dan permusuhan. Karena tarikan semangat ini, sahabat yang tadi datang menemui Rasulullah untuk menuntut balas atas pembunuhan orangtuanya kemudian mengurungkan niatnya. Dalam bingkai semangat kebersamaan, Islam meletakkan prinsip lain, yaitu setiap hak hukum dalam Islam harus mengedepankan dimensi kebersamaan. Pilihan hak-hak secara moral tidak boleh mengancam ikatan kebersamaan. Dengan semangat persamaan, Islam membenci sikap dan prilaku yang membeda-bedakan orang atas dasar stratifikasi sosial, yaitu diskriminatif. Melalui ajaran *'adâlah*, Islam ingin menciptakan susana hidup yang tidak pillih kasih. Melalui semangat persaudaraan, Islam memecahkan dan mencairkan kebekuan hubungan sosial antar sesama manusia.

Semua prinsip di atas merupakan dasar munculnya kedamaian. Dari sisi lain, Islam dapat kita pahami sebagai sumber kedamaian dan jalan damai, walaupun realitasnya masih belum begitu menggembarakan. Dr, Yusuf al-Qardhowi dalam bukunya *"Imân wal Hayâh"* (Iman dan Kehidupan) menjabarkan beberapa prinsip yang merupakan akar rumpun kedamaian di atas.

Diantara buah kasih sayang yang ditanamkan oleh iman dalam hati dan kehidupan seorang muslim adalah kebebasan nurani dari tarikan kekuatan iri-hati dan dengki. Cahaya iman yang merupakan mesin penggerak kedamaian menghancurkan bibit atau potensi kebencian dan permusuhan.

Seorang muslim yang baik tidak menaruh dendam dan permusuhan, karena dia suka memberi maaf dan bermurah hati. Dia sanggup menahan kemarahan walau dia berkuasa, berhak dan mampu melaksanakannya. Dia berlapang hati, walaupun dia benar. Orang beriman tidak mendengki, tidak mendendam, tidak memendam kebencian, karena rasa dengki, kebencian, dan dendam adalah benih permusuhan yang ditaburkan iblis, benih-benih negatif yang menghambat kedamaian. Sebaliknya, persaudaraan, kebersamaan, cinta, dan kasih-sayang serta hati bersih adalah taman surgawi yang bermuara dari Allah.

Seorang muslim yang baik lebih mendahulukan dan mengutamakan kepentingan kawannya, daripada keperluan sendiri. Dalam kaitan ini, di zaman Rasulullah, kaum *Anshar* (penduduk asli Madinah) memberi bantuan terhadap saudaranya kaum *Muhajirin* sehingga tercipta persaudaraan yang sangat erat berdasarkan jiwa dan semangat kasih sayang, serta keikhlasan.

Hadirin Jama'ah Shalat 'Idul Fitri yang dimuliakan Allah

Prinsip-prinsip yang bermuara pada kedamaian di atas menjadi potensi Islam yang sangat positif pada saat ini, terutama ketika kita sering dihadapkan pada dilema dan realitas sosial-politik yang mengganggu irama kehidupan. Islam mengajarkan bahwa arah dan tujuan hidup adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika Allah adalah sumber kedamaian dan kedamaian itu sendiri, maka prinsip kedamaian harus menjadi perhatian dan reflesi kita bersama agar obsesi dan sinyalemen al-Qur'an yang menjanjikan Islam sebagai jalan keselamatan, atau kedamaian dapat terrealisasi dalam lintasan kehidupan kita. Semoga Allah menuntun kita untuk menjadi umat yang terbaik untuk ikut menciptakan kedamaian dunia, minimal kenyamanan

dan kedamaian yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup dalam spektrum sosial kita.

Sebagai penutup khuthbah ini mari kita sejenak memperhatikan firman Allah Surat Ali Imran 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

جعلنا الله وإياكم من العائدين الفائزين الأمنين المقبولين وأدخلنا وإياكم
في زمرة الموحدين وقل رب اغفر وارحم وأنت خير الراحمين

Khutbah Kedua

الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر x. الله أكبر ولله الحمد. الحمد لله الذي أعاد الأعياد وكرّر. أحمده سبحانه أن خلق وصور. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له شهادة يثقل بها الميزان في المحشر. وأشهد أن محمدا رسول الله المبعوث إلى الأسود والأحمر. اللهم فصل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه الفائزين بالشرف الأوفر.

أما بعد فيا عباد الله اتقوا الله فيما أمر. وانتهوا عما نهى الله عنه واحذر. واعلموا أن الله تعالى صلى على نبيه قديما. فقال تعالى: إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد خير الخلق صاحب الوجه الأنوار. اللهم أعز الإسلام والمسلمين وأصلح جميع ولاة المسلمين واهلك الكفرة والمبتدعة والمشركين ودمر أعداء ك أعداء الدين وأعل كلمتك إلى يوم الدين. اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات إنك سميع قريب مجيب الدعوات. اللهم ادفع عنا البلاء والوباء والفحشاء والمنكر والمحن والفتن ما ظهر منها وما بطن من بلدنا إندونيسيا خاصة ومن بلدان المسلمين عامة. ربنا أفرغ علينا صبرا وثبت أقدامنا وانصرنا على القوم الظالمين وانصرنا على القوم الفاسقين. ربنا أوزعنا أن نشكر نعمتك التي أنعمت علينا وعلى والدينا وأن نعمل صالحا ترضاه وأدخلنا في عبادك الصالحين ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. سبحانه رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.



**IDUL FITRI
MEMBANGKITKAN
RUH AL-JIHAD**



IDUL FITRI MEMBANGKITKAN RUH AL-JIHAD

Oleh

DR. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.

Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Depok

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ ٩٠×. اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعِيدَ ضِيافَةً لِلْأَنَامِ وَجَعَلَهُ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَأَشْهَدُ

أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمَبْعُوثُ إِلَى كَافَّةِ الْإِنْسِ وَالْجَانِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ مَصَابِيحُ الظُّلَمِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمُ عِيدٍ وَسُرُورٍ وَإِعْتِقَاقٍ مِنَ النَّارِ وَتَضَعِيفٍ لِلْأَجُورِ.

Kaum muslimin dan muslimat, jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Marilah kita panjatkan rasa syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menganugerah-kan berbagai macam *ni'mat* dan karunia-Nya kepada kita semua, khususnya *ni'mat* iman dan Islam serta kesehatan jasmani dan rohani sehingga kita dapat menyempurnakan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh dan pada hari ini melaksanakan shalat Idul Fitri. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima seluruh amal ibadah kita, baik ibadah puasa pada siang hari, *qiyamul lail* pada malam hari, *tadarrus al-Qur'an*, *zakat*, *infaq*, *shadaqah* maupun ibadah-ibadah yang lain serta menganugerahkan kebahagiaan kepada kita semua, baik di dunia maupun di akhirat, amin, *Ya Rabbal 'alamin*.

Allah Akbar 3 x

Bulan Ramadhan baru saja kita lalui. Hari ini kita berpisah dengan ratu segala bulan. Bagi orang-orang yang tidak beriman dan bertakwa, "Ramadhan hanyalah sebuah nama bulan yang tidak mempunyai arti apa-apa. Ramadhan tidak berbeda dengan bulan-bulan yang lain". Akan tetapi bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, Ramadhan merupakan bulan yang sangat agung. Karena Ramadhan merupakan bulan yang di dalamnya terdapat malam "*Lailatul Qadar*" yang nilainya lebih baik dari pada beribadah selama seribu bulan. Ramadhan merupakan bulan dimana kitab suci al-Qur'an diturunkan, Ramadhan adalah bulan yang penuh *rahmat*, *maghfirah* dan pembebasan dari siksa api neraka. Oleh karena itu pada setiap akhir Ramadhan, orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) menangis meratapi kepergian Ramadhan.

Sahabat Jabir ibn Abdullah menceritakan sebuah hadits, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. bersabda, *“Jika Ramadhan berakhir, maka menangislah langit dan bumi serta malaikat karena meratapi musibah yang diderita ummat Muhammad”*. Para sahabat serentak bertanya, “Musibah apakah itu wahai Rasulullah”, beliau menjawab *“Kepergian bulan Ramadhan, karena selama bulan Ramadhan, seluruh amal ibadah dilipat-gandakan pahalanya, semua doa dan permohonan dikabulkan, dan Allah menjauhkan siksaan”*.

Kita merasa sedih berpisah dengan Ramadhan, karena selama sebulan penuh kita telah menjadikan Ramadhan sebagai kesempatan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagai bulan yang penuh rahmat dan berkah, Ramadhan telah memberikan pengalaman spiritual yang dalam kepada kita dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas keimanan serta peningkatan penghayatan keIslaman.

Dalam sejarah Ramadhan telah menjadi saksi di mana umat Islam meraih berbagai kemenangan besar dalam perjuangannya. Pada bulan Ramadhan tahun 2 H. umat Islam meraih kemenangan besar dalam perang *Badar al-Kubra*. Bulan Ramadhan tahun 8 H Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat berhasil menaklukkan kembali kota Makkah yang dikenal dengan peristiwa *Fathu Makkah* atau proklamasi kota Makkah. Bulan Ramadhan tahun 8 H. terjadi ekspedisi militer dalam jumlah besar di bawah pimpinan 3 panglima pilihan; Khalid bin Walid, 'Amr ibn al-'Ash dan Sa'ad ibn Abi Waqqas ke penjuru jazirah Arab dan meraih kemenangan besar. Bulan Ramadhan tahun 9 H. umat Islam meraih kemenangan besar dalam perang *Tabuk*. Bulan Ramadhan pada tahun yang sama, yakni 9 H. terjadi pengiriman pasukan khusus di bawah pimpinan Ali bin Abi Thalib ke Yaman dan setahun kemudian orang-orang Yaman berbondong-bondong masuk Islam. Bulan Ramadhan tahun 9 H. delegasi besar orang-orang Thaif dan sekitarnya yang semula menjadi lawan paling tangguh kaum muslimin menyatakan masuk Islam. Bulan Ramadhan tahun 53 H umat Islam di bawah pimpinan panglima perang 'Uthbah bin Nafi' berhasil menaklukkan Afrika. Pada bulan Ramadhan tahun 91 H. pasukan berani mati di bawah pimpinan Thariq bin

Ziyad berhasil menaklukkan samudera luas dengan sampan-sampan kecil dari Afrika ke Spanyol dan satu tahun kemudian mereka memperoleh kemenangan besar. Pada Bulan Ramadhan tahun 129 H. terjadi proklamasi berdirinya *Dinasti Abbasiyyah* yang kemudian memimpin kaum muslimin selama lebih dari 500 tahun atau lima abad; memimpin peradaban dan kebudayaan dunia, dan berjasa melahirkan *ulil albab*, para pemikir muslim dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pada bulan Ramadhan tahun 584 H. pasukan Islam di bawah pimpinan panglima perang Shalahuddin al-Ayyubi memperoleh kemenangan besar dalam *Perang Salib* melawan orang-orang Kristen. Dan tidak boleh kita lupakan, bahwa bangsa Indonesia berhasil memproklamkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 juga terjadi pada bulan Ramadhan. Tepatnya pada hari Jum'at tanggal 9 Ramadhan tahun 1364 H.

Pertanyaannya adalah, mengapa umat Islam meraih berbagai kemenangan dalam perjuangannya justru terjadi pada bulan Ramadhan, ketika umat Islam secara fisik sedang dalam kondisi lemah? Mengapa umat Islam mampu mengalahkan musuh-musuh Islam terjadi pada bulan Ramadhan? Mengapa Negara Republik Indonesia berhasil diproklamkan kemerdekaannya justru pada bulan Ramadhan? Jawabannya, tidak lain adalah karena pada bulan suci Ramadhan umat Islam sedang berada dalam puncak keimanan dan ketakwaan, mereka sedang berada dalam suasana yang sangat dekat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga Allah membukakan pintu berkah dan memberikan bantuan kepada mereka. Sebagaimana telah dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

“Seandainya penduduk suatu negara beriman dan bertakwa, maka pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi berhubung mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan karena perbuatan mereka sendiri.”

Berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas dan fakta sejarah yang dilalui umat manusia sepanjang masa, maka kita bangsa Indonesia pasti akan berhasil mengatasi berbagai macam krisis yang kita hadapi, baik krisis ekonomi yang hingga sekarang belum pulih, ancaman disintegrasikan bangsa yang muncul di berbagai daerah, dan yang paling mengerikan ancaman kehancuran suatu generasi yang diakibatkan oleh kehidupan *free sex* dan penyalah-gunaan obat-obatan terlarang, jika kita bangsa Indonesia menyadari kesalahan kita selama ini dan bersedia kembali ke jalan yang benar dengan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Allahu Akbar 3X Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Selama bulan Ramadhan, kita telah berjuang menundukkan hawa nafsu. Perjuangan menundukkan hawa nafsu, dinilai oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai perjuangan yang lebih besar dari pada perang melawan musuh yang berwujud manusia. Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesudah selesai melakukan *Perang Badar* yang mengorbankan sejumlah *syuhada'* menyatakan:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

"Kita baru saja selesai melakukan perang kecil dan akan menghadapi perang yang lebih besar".

Mendengar pernyataan tersebut para sahabat yang lain terperanjat. Maka mereka pun bertanya, "Perang apakah yang lebih besar dari pada *Perang Badar* yang telah mengorbankan banyak *syuhada'*?" Mereka menjawab:

جِهَادُ النَّفْسِ

"Perang melawan hawa nafsu"

Mengapa *jihadun nafsi* dinilai lebih berat dari pada perang melawan musuh yang berupa manusia? Tidak lain adalah karena *jihadun nafsi* merupakan peperangan yang bersifat permanen terhadap

hawa nafsu yang bersemayam dalam diri setiap manusia. *Jihadun nafsi* adalah suatu perjuangan yang bersifat kontinyu untuk menjaga diri dari berbagai godaan dan bisikan nafsu jahat. *Jihadun nafsi* adalah kesediaan kita untuk mengadakan perbaikan diri secara terus menerus. Ketajaman menilai orang lain hendaknya disertai dengan kejelian kita menilai diri sendiri. Keberanian kita mengoreksi orang lain hendaknya diawali dengan tekad kita untuk memperbaiki diri sendiri.

Mengingat betapa berat melakukan *jihadun nafsi*, maka sangat logis jika para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menilai *jihadun nafsi* sebagai perang yang jauh lebih besar dibanding berperang dengan musuh yang berwujud manusia. Betapa banyak panglima perang yang berhasil mengalahkan musuh di medan laga, tetapi gagal menaklukkan *nafsu serakah* yang bersarang dalam dirinya sehingga tidak merasa malu mengkhianati perjuangannya dengan melakukan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang merugikan dan bahkan menyengsarakan rakyat banyak. Betapa banyak pemimpin yang sukses memimpin anak buahnya, tetapi gagal memimpin dirinya sendiri sehingga terjerumus di lembah kenistaan.

Allahu Akbar 3x

Berhasilkah puasa Ramadhan kita dalam melakukan *jihadun nafsi*? Jawabannya terletak pada akhlak kita sejak hari ini hingga masa-masa yang akan datang. Akhlak kita hari ini dan seterusnya merupakan gambaran berhasil atau tidaknya puasa kita. Akhlak kita sejak hari ini dan seterusnya merupakan indikator terhadap berhasil atau tidaknya ibadah Ramadhan kita. Sebab keberhasilan dan diterimanya suatu ibadah, tidak hanya nampak pada proses pelaksanaannya yang telah memenuhi syarat dan rukun, tetapi juga harus berdampak positif bagi pelakunya dalam pembinaan *al-akhlak al-karimah* yang tercermin pada pola pikir, sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Profesor Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya "*Ushul Fiqh*" menegaskan, bahwa tujuan utama disyariatkannya hukum Islam adalah untuk mewujudkan 3 hal sebagai berikut:

1. *Tahdzib al-Nufus*, yaitu membersihkan dan mensucikan jiwa manusia dari akhlak yang tercela serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Hal ini tercermin dari tujuan pelaksanaan *ibadah mahdlah* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ibadah shalat misalnya, antara lain bertujuan untuk mewujudkan ketenangan hati (*tatmainnu al-qulub*) serta menghindari perbuatan keji dan mungkar (*tanha 'anil fahsyai wal munkar*). Ibadah zakat di antara tujuannya adalah untuk menjauhkan jiwa manusia dari sifat rakus, serakah dan pelit serta membersihkan harta seseorang dari pencampuran hak fakir miskin, di samping untuk membe-rantas kemiskinan dan mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Demikian juga dengan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sebagai ibadah yang menekankan latihan mental spiritual, puasa antara lain bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang baik yang selalu berusaha melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya (*la'allakum tattaqun*).
2. *Iqamatul 'adalah al-ijtima'iyah*, yakni menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Jika jiwa seseorang telah bersih dari akhlak yang tercela dan berhias dengan akhlak yang mulia, maka dapat dipastikan, bahwa dia akan bersikap adil dan berusaha menegakkan keadilan, baik terhadap dirinya, keluarganya maupun orang lain, bahkan terhadap orang yang dibenci sekalipun. Sehubungan dengan ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنِ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا. إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah serta menjadi saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah

kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3. *Ri'ayatul maslahah al-'ammah*, yakni menjaga dan memeperhatikan kemaslahatan umum. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi individu atau suatu komunitas dan etnis tertentu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Aku tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”

Berdasarkan *nash* al-Qur'an dan al-Sunnah di atas dapat diketahui, bahwa inti ajaran Islam adalah *al-akhlak al-karimah*, atau akhlak yang mulia. Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang mulia akhlaknya. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam:

الدِّينُ حُسْنُ الْخُلُقِ

“Inti agama adalah budi pekerti yang baik”.

Demikian juga sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa salam:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling mulia akhlaknya”.

Dari pengalaman yang kita peroleh selama ini, semakin menambah keyakinan kita betapa pentingnya petunjuk agama dalam kehidupan modern. Dewasa ini kita telah menyaksikan sejumlah peristiwa yang menggambarkan bahwa masyarakat kita sedang “sakit”.

Hampir setiap hari kita menyaksikan pembunuhan, perkosaan, teror, pembakaran dan berbagai macam kejahatan lainnya yang merenggut ribuan nyawa manusia secara sia-sia. Suasana teror, kekejaman, kesadisan, dan pertumpahan darah telah memberikan kesan seolah-olah bangsa Indonesia adalah bangsa biadab yang suka berperang dan menumpahkan darah. Di sisi lain kita juga sangat sedih menyaksikan sebagian besar masyarakat kita telah terpengaruh oleh filsafat *materislisme* sehingga orientasi hidupnya hanya mengejar materi dan mengabaikan kebutuhan spiritual. Akibatnya, mereka terbawa oleh arus kehidupan materialistik, tenggelam dalam kehidupan hedonistik yang tercermin dalam kehidupan *free sex* dan penyalah-gunaan obat-obatan terlarang.

Jika kita telusuri, faktor utama yang menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan di atas adalah karena diabaikannya ajaran agama, khususnya *al-akhlak al-karimah* dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk memperbaiki keadaan yang runyam ini adalah dengan lebih mengintensifkan pendidikan agama, terutama penanaman akhlak yang mulia. Tanpa penanaman akhlak yang mulia, cepat atau lambat bangsa kita akan hancur. Karena eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlaknya. Sebagaimana telah diingatkan oleh Syauiq Bik, seorang penyair dari Mesir:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنَّ هُمُوهُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Eksistensi suatu bangsa sangat tergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya hancur, maka hancur pula eksistensi mereka.”

Sehubungan dengan hal itu, kita perlu secara tekun memantapkan dan mewariskan ajaran Islam kepada masyarakat kita. Kita perlu memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak masyarakat kita, di samping mendorong mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, mereka akan menjadi *ulul albab*, yakni insan dzikir dan insan fikir yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan *dzauq qalbu* yang menghasilkan akhlak yang mulia dengan pengembangan daya nalar yang menghasilkan keung-

gulan di bidang IPTEK. Sebagaimana telah difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, niscaya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi ulul albab, yaitu orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah, baik pada waktu berdiri, duduk maupun berbaring serta senantiasa berfikir tentang penciptaan langit dan bumi. Ya Allah, ternyata semua ini Engkau ciptakan tidak sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka”.

Allahu Akbar 3X Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Pada hari ini kita merayakan *Hari Raya Idul Fitri*. Ditinjau dari segi bahasa, Idul Fitri terdiri dari dua kata: *‘Id* yang berarti kembali, serta kata *al-Fitri* yang berarti suci atau fitrah kejadian manusia. Dengan demikian Idul Fitri berarti “kembali kepada kesucian”, atau “kembali kepada fitrah manusia”. Hari Raya umat Islam yang dirayakan sesudah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, disebut dengan Hari Raya Idul Fitri, karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada hari Idul Fitri tersebut, umat Islam mulai “kembali kepada kehidupan yang normal”, sesudah mereka hidup secara tidak normal selama bulan suci Ramadhan, karena mereka dilarang makan, minum dan hubungan suami istri pada siang hari. Hal itu mereka tinggalkan semata-mata atas dorongan iman serta mengharap ridha Allah.
2. Pada hari raya itu, orang-orang yang telah melaksanakan ibadah puasa seolah-olah dilahirkan kembali dalam keadaan suci tanpa dosa dan noda sebagaimana bayi yang baru dilahirkan. Hal ini disebabkan, karena selama bulan suci Ramadhan mereka mem-

perbanyak amal ibadah seperti shalat tarawih, shalat tahajjud, membaca Al-Qur'an, bersedekah, membayar zakat dan sebagainya di samping bertaubat. Dengan demikian ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri, mereka benar-benar dalam keadaan suci dari dosa-dosa, terutama dosa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Pada hari raya itu, orang-orang yang berhasil dalam menjalankan ibadah puasa “menemukan kembali kemanusiaannya”. Di hari-hari biasa, mungkin mereka sering terhanyut oleh hawa nafsunya serta tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga serakah, agresif dan sangat egois. Mereka menjadi homo homini lupus, serigala bagi serigala lain, seperti kata filosof Inggris Thomas Hobbes. Manusia yang sepenuhnya dikuasai oleh mekanisme hawa nafsunya itu sebenarnya tak ubahnya seperti hewan. Sesudah melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dengan penuh penghayatan sehingga mereka mampu mengendalikan dirinya, maka ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri mereka seolah-olah menemukan kembali kemanusiaannya.
4. Pada hari raya Idul Fitri ini, umat Islam sadar kembali terhadap perjanjian primordial mereka dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala sewaktu mereka masih di dalam rahim para ibu. Menurut ajaran Islam, pada waktu masih berada di alam arwah, seluruh manusia telah berjanji kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa mereka yakin dan percaya akan adanya Allah Dzat Yang Maha Esa. Akan tetapi dalam perkembangannya, banyak umat manusia yang mengingkari perjanjian suci tersebut. Dengan melaksanakan berbagai macam amal ibadah di bulan suci Ramadhan, maka umat Islam telah berusaha mempertebal imannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri, mereka kembali kepada perjanjian suci tersebut.

Hal ini telah ditegaskan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui firman-Nya dalam surat al-A'raf ayat 172 yang artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (punggung) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka men-*

jawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Allah) ini'.

Dalam kesadarannya, pada umumnya manusia tidak ingat pada ikrarnya tersebut. Akan tetapi naluri atau alam bawah sadar mereka menyimpan “naskah” perjanjian tersebut. Puasa adalah cara yang efektif untuk menggugah dan mengungkap kekayaan rohani manusia. Dengan rohani itu, manusia menyoroti nalurinya dan memaksa naluri tersebut membuka catatannya. Pada waktu tergugah ruhaninya, manusia yang berhasil melaksanakan ibadah puasa seolah-olah kembali menemukan Tuhannya, sehingga mereka berikrar kembali.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa hakekat Idul Fitri bukanlah memakai pakaian baru atau menghidangkan makanan dan minuman yang lezat, tetapi pada hakekatnya adalah: kembalinya manusia pada kondisi yang suci dari noda dan dosa seperti bayi yang baru dilahirkan, sehingga mereka menemukan kembali kemanusiaannya serta berikrar kembali kepada Tuhannya. Hal ini terdapat dibuktikan dengan kesediaannya membayar zakat kepada sesamanya yang selama ini terlupakan. Di samping itu mereka juga semakin bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bermurah hati, serta meningkat dalam bidang moral dan spiritual, sehingga bersedia untuk meminta dan memberi maaf kepada sesamanya, memperkokoh tali persaudaraan, mengikis habis perasaan dendam, dengki dan iri hati serta persengketaan dan permusuhan.

Sehubungan dengan perayaan hari raya Idul Fitri tersebut, maka setiap muslim dan muslimah disunnahkan untuk saling maaf memaafkan seraya mendoakan:

من العائد بين الفائزين

“Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali kepada kesucian, yang memperoleh kemenangan (dalam memerangi hawa nafsu)”.

Allahu Akbar 3X Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Beberapa tahun yang lalu, ketika umat Islam akan meninggalkan abad XIV Hijriyah dan memasuki abad XV Hijriyah banyak futurolog yang meramalkan bahwa abad XV Hijriyah merupakan abad Kebangkitan Dunia Islam. Para futurolog tersebut tidak hanya datang dari kalangan umat Islam, tetapi juga non muslim. Tidak kurang dari majalah *Time*, majalah mingguan internasional yang besar pengaruhnya di seluruh dunia, pada edisi 6 April 1979 telah menulis laporan khusus tentang Dunia Islam. Pada cover majalah tersebut tertulis dengan huruf-huruf besar "*Islam The Militant Revival*" yang berarti "*Kebangkitan Islam Yang Penuh Semangat Juang*".

Pemimpin majalah ini telah mengerahkan 24 orang wartawannya dari 16 kantornya yang tersebar di seluruh dunia untuk mengumpulkan data-data tentang gelombang kebangkitan Dunia Islam, yang di antaranya dengan melakukan wawancara dengan para tokoh dan negarawan Islam internasional. Sesudah mempelajari laporan itu, pemimpin majalah *Time* tersebut dalam pengantarnya berkata bahwa sejak dari Cassablanca dan Aljazair sampai ke Teheran dan Karachi, Islam sedang membenahi dirinya sebagai imbalan dari pengaruh Dunia Barat. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kami ingin meneliti kebangkitan Islam tidak hanya sebagai suatu keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan politik dan ideologi ketiga yang penuh potensi untuk bersaing dengan Marxisme dan kebudayaan Barat di dunia dewasa ini. Bahkan George E. Kirk dalam bukunya "*Contemporary Arab Political*" yang terbit di New York pada tahun 1961, telah membuat perbandingan antara kebangkitan Dunia Islam dengan Renaissance Dunia Barat Kristen. Dikatakannya, bahwa kalau Eropa Kristen melakukan *renaissance* pada akhir abad XIV dan awal abad XV Masehi, maka kebangkitan Dunia Islam akan terjadi pada akhir abad XIV dan awal abad XV Hijriyah.

Para futurolog di atas, mendasarkan ramalannya tentang Kebangkitan Dunia Islam pada berbagai potensi sebagai berikut:

Pertama, potensi yang berupa ajaran agama Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang dianut para umatnya, adalah satu-satunya

agama yang mempunyai dimensi yang dapat menjawab berbagai persoalan asasi umat manusia sepanjang masa, baik masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki ajaran paling komprehensif, yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Kitab suci al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan pedoman dan panduan dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun yang lain.

Kedua, potensi yang berupa jumlah umat Islam yang cukup besar yang tersebar di seluruh dunia. Pada saat sekarang ini, jumlah umat Islam di seluruh dunia lebih dari satu milyar jiwa yang merupakan seperempat atau seperlima dari jumlah seluruh penduduk bumi. Di samping itu, perkembangan umat Islam di negara-negara maju cukup menggembirakan. Di Amerika Serikat, dewasa ini umat Islam merupakan masyarakat beragama terbesar kedua setelah umat Kristen. Perkembangan gerakan Islam dan bertambahnya kaum muslimin di kawasan Amerika itu semakin meningkat pada tiga dasarlallahu 'alaihi wa sallamarsa terakhir ini. Di Jepang, perkembangan Islam juga sangat menggembirakan. Gerakan Islam yang berpusat di Klinik Islam yang digerakkan oleh oleh *Japan Islamic Congress* telah berhasil merangsang kaum intelektual negeri sakura itu untuk berduyun-duyun masuk Islam. Demikian juga yang terjadi di berbagai bekas negara Uni Soviet dan Yugoslavia.

Ketiga, potensi yang berupa kekayaan alam yang dimiliki oleh negara-negara Islam. Negara-negara Islam banyak diberkahi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kekayaan alam yang melimpah ruah. Maroko, Mauritania dan Sahara memiliki 85 % fostat dunia. Indonesia dan Malaysia menghasilkan 65 % karet dunia. Sudan menghasilkan 75 % bahan-bahan hewani. Chad menghasilkan 61 % uranium. Dan yang lebih penting lagi, kira-kira 80 % cadangan minyak tanah dewasa ini berada di wilayah negara-negara Islam atau negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Keempat, sejarah telah mencatat bahwa Islam pernah mengalahkan negara-negara besar seperti Romawi dan Persia sehingga Islam

menjadi adikuasa dunia yang memimpin peradaban dunia dalam kurun waktu yang cukup lama. Kekuatan Bizantium di Palestina jatuh ke tangan Islam pada tahun 634 M, Surian tunduk pada tahun 635 M, Mesir dikuasai pada tahun 640 M. Irak jatuh pada tahun 637 M. dan Persia hancur pada tahun itu juga. Dengan menguasai negara-negara tersebut, maka sejak masa khalifah Umar ibn al-Khattab Islam telah menjadi imperium atau adikuasa. Pada zaman Dinasti Bani Umayyah (661 – 750 M) kekuasaan Islam diperluas sehingga mencakup seluruh Afrika Utara, Spanyol dan Sisilia di Eropa, di sebelah barat. Di sebelah timur, kekuasaan Islam meliputi daerah-daerah di seberang sungai Oxus dan sungai Yaxartes yang mencakup Bukhara, Samarkand dan Farghanah. Pada zaman ini, Islam juga menguasai Bulukhistan dan Sind di India. Ketika Bani Umayyah jatuh pada tahun 750 M., adikuasa Islam ini dilanjutkan oleh Dinasti Bani Abbas yang dapat berkuasa lebih dari 500 tahun, yaitu sejak tahun 750 M. sd. 1258 M.) Sesudah Bani Abbas dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. pada permulaan abad keenam belas masehi, di dunia Islam muncul tiga adikuasa baru, yaitu kerajaan Turki Utsmani yang berpusat di Istanbul, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India.

Melihat kenyataan di atas, maka musuh-musuh Islam tidak tinggal diam. Mereka tidak rela jika Dunia Islam bangkit dan kembali menguasai peradaban dunia. Mereka tidak rela jika umat Islam maju dan mengalahkan mereka. Bahkan menurut Samuel Huntington, bahwa sesudah runtuhnya komunisme, maka Islam merupakan kekuatan yang akan berhadapan dengan Dunia Barat. Oleh karena itu mereka berusaha menghambat, bahkan menghalang-halangi kebangkitan Dunia Islam. Mereka berusaha memarginalisasikan umat Islam. Di antara cara-cara yang mereka lakukan untuk mewujudkan niat buruk tersebut adalah:

Pertama, dengan mengadu domba sesama negara Islam. Seperti Irak dengan Iran. Irak dengan Kuwait dan Saudi Arabia. Dalam melakukan adu domba, mereka tidak segan-segan menggunakan senjata yang berupa perbedaan madzhab dan aliran teologi antar negara Islam. Seperti aliran Syi'ah dengan Sunni, Fundamentalis dengan Moderat dan sebagainya. Dengan diadu domba, maka negara-negara

Islam menjadi lemah dan perekonomiannya hancur berantakan. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa perang Iran - Irak telah menjadikan dua negara Islam ini lemah tidak berdaya. Demikian juga setelah Amerika Serikat dan negara-negara Barat berhasil mengadu domba Irak dengan Kuwait dan Saudi Arabia, maka Irak menjadi negara yang sangat lemah. Apalagi sesudah mereka berhasil “memaksa” PBB untuk melakukan embargo terhadap Irak, maka Irak menjadi semakin lemah. Bahkan dengan pendudukan tentara Amerika Serikat di Irak, kini Irak benar-benar hancur. Puluhan ribu umat Islam dibantai dan peninggalan sejak keagungan Islam di Irak dihancurkan. Sesama umat Islam Irak diadu domba dengan mengobarkan semangat perbedaan madzhab antara Sunni dan Syi’ah, sehingga mereka saling membunuh dan menghancurkan masjid-masjid. Demikian juga yang terjadi di Afganistan dan negara-negara Islam lain.

Kedua, dengan memecah belah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam seperti Indonesia. Pada tahun 1975, atas desakan negara-negara Barat Indonesia menerima penggabungan Timor Timur menjadi bagian dari wilayah Indonesia. Setelah dibangun dengan biaya yang besar dan pengorbanan jiwa dan harta yang tidak ternilai, negara-negara Barat mengusik status Timor Timur. Karena selalu diusik maka pada tahun 1999 Indonesia terpaksa melepaskan Timor Timur. Hal ini tentu tidak terlepas dari skenario negara-negara Barat untuk memecah belah negara kesatuan Indonesia. Demikian juga ancaman disintegrasi wilayah Aceh, Ambon, Papua dan Poso juga tidak terlepas dari skenario negara-negara Barat yang tidak rela melihat negara Indonesia bersatu dan maju, karena penduduknya mayoritas beragama Islam.

Ketiga, dengan mengeruk kekayaan negara-negara Islam atau negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Untuk mengeruk kekayaan Saudi Arabia dan Kuwait serta menghancurkan perekonomiannya, maka mereka membebani kedua negara Islam yang sangat kaya ini dengan kewajiban membayar biaya pengiriman pasukan multi nasional yang telah “berjasa” menghancurkan Irak. Hal ini dilanjutkan dengan pengiriman pasukan keamanan di Arab Saudi dan Kuwait setelah mereka menakut-nakuti kedua negara Islam ini

bahwa Irak akan melakukan serangan balasan kepada mereka. Dengan cara demikian, maka tanpa terasa kekayaan negara-negara Islam telah digero-goti oleh Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Hal ini juga mereka lakukan dengan cara mengeksploitasi hasil alam negara-negara Islam sebagai bahan pokok industri mereka. Di samping itu juga dengan menaikkan nilai tukar dolar atas mata uang negara-negara Islam seperti Indonesia, Irak dan sebagainya. Bahkan juga dengan cara mengadu domba sesama negara Islam seperti telah disebutkan di atas.

Keempat, dengan mendiskreditkan agama Islam sebagai agama yang mengajarkan ketertirisan dan melontarkan tuduhan kepada para pemimpin negara Islam dengan berbagai tuduhan yang keji. Seperti anti demokrasi, melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), biadab dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang menimpa Presiden Libya Muammar Kadafy yang dituduh teroris. Demikian juga terhadap para pemimpin negara Iran beberapa waktu lalu.

Kelima, meracuni generasi muda Islam dengan berbagai macam hiburan dan kesenangan serta berbagai kebudayaan Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara menumbuhkan *image* dalam diri generasi muda Islam, bahwa kehidupan modern adalah kehidupan yang ditandai oleh gaya hidup yang serba glamour seperti mengkonsumsi narkoba, pil ekstasi dan obat-obatan terlarang lainnya. Model pakaian wanita yang memperlihatkan *aurat* (lekuk-lekuk tubuh wanita), budaya *free sex* dan sebagainya. Dengan cara demikian, maka negara-negara Barat telah menghancurkan masa depan generasi muda Islam karena mereka menjadi generasi pemabuk, teler dan syaraf-syarafnya terganggu sehingga malas belajar dan tidak mampu berfikir dengan baik. Akibatnya, negara-negara Islam tidak akan bisa bangkit.

Agar Dunia Islam mampu bangkit, maka kita harus bekerja keras dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Memperkokoh keimanan dan meningkatkan amal shaleh umat Islam.* Karena dengan iman yang kokoh serta amal shaleh, kita pasti akan meraih kemenangan sehingga mampu memimpin dunia.

Sebagaimana telah dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat An-Nur ayat 55 yang artinya; *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridlai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik"*.

2. *Mempekuat ukhuwah Islamiyah* dengan melakukan *silaturrahim* dan dialog terutama antar tokoh Islam. Dengan cara demikian, insya Allah umat Islam tidak mudah diadu domba dan dipecah belah. Jika *ukhuwah Islamiyah* lemah, maka umat Islam mudah diadu domba dan dipecah belah oleh musuh-musuh Islam. Sebagaimana telah diingatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: *"Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai"*.
3. *Berjuang bersama-sama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia*, (SDM) ummat Islam serta memerangi *kekufuran, kedlaliman, kemungkaran* dan berbagai macam penyimpangan lainnya. Dalam berjuang, umat Islam harus rela mengorbankan apa saja yang dimiliki untuk meraih *'izzu al-Islam wa al-muslimin* (kejayaan Islam dan ummatnya). Bagi mereka yang dianugerahi Allah dengan ilmu pengetahuan, sumbangkanlah ilmu pengetahuannya. Demikian juga yang memiliki harta benda, pangkat, jabatan dan sebagainya. Dengan demikian pasti kita akan meraih kemenangan, baik dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat At-taubat ayat 20 -22 yang artinya: *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan itulah orang-*

orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menghibur mereka dengan memberikan rahmat, keridlaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ الْفَائِرِينَ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَقُلْ
رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.



JIWA BERTAKWA YANG TERCERAHKAN

JIWA BERTAKWA YANG TERCERAHKAN

Oleh

Dr. KH. Endang Mintarja, MA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله رب العالمين الذي جعل العيد ضيافة للأنام وجعله من شعائر الإسلام. وصدق وعده للمؤمنين بمغفرته ونعمه ومستقره في الحنة دار السلام. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الذي اصطفاه لا نبي بعده. صلاة وسلاما على هذا النبي الأمي صاحب الشفاعة وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم القيامة. وبعد

فقال الله تعالى في القرآن الكريم أعوذ بالله من الشيطان الرجيم: وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الرِّزْقَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

الله أكبر، الله أكبر الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة و أصيلا. لا إله الا الله وحده، صدق وعده و نصر عبده و أعز جنده و هزم الأحزاب وحده. لا إله الا الله و الله أكبر الله أكبر و لله الحمد.

Segala puji hanyalah hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia lah Rabb Semesta Alam yang menjuluki kita dengan julukan muslimin, yakni orang-orang yang bertauhid dan tunduk patuh kepada sunnatullah-takdir Allah bagi semesta- yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun yang terbentang di alam raya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada suri tauladan umat manusia. Dia lah Nabi dan Rasul tercinta kekasih Allah, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah mengajari manusia hikmah dan isyarat ilmu pengetahuan serta menunjukkan jalan ruhani yang lurus menuju keridhoan Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Di dunia yang semakin tua ini, manusia sering kali terjebak dalam sikap yang serba ekstrim. Di satu sisi ada sekelompok manusia yang terjebak pada dunia serba materialistik, sedangkan di sisi yang lain ada sekelompok manusia yang asyik maksyuk dengan spiritualisme yang melalaikan tugas kekhalifahan nya di muka bumi. Yang pertama mati-matian mengejar kemewahan materi, kebanggaan dan ketinggian kedudukan jabatan duniawi, sedangkan yang terakhir terlena dengan kepalsuan kenikmatan ruhani yang sesungguhnya hanya menghindari dan lari dari kewajiban manusia untuk mengurus bahkan 'menundukan' bumi. Padahal Islam bukan lah agama yang hanya berisi petuah untuk kehidupan di akhirat nanti, tetapi agama yang

memandu manusia untuk banyak berkarya mengenal dan menggali kreativitas kemahakuasaan Allah Yang Maha Kreatif.

Dengan rahman dan rahim-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkondisikan kita sebulan penuh untuk bermuhasabah menyadari kehambaan kita sebagai manusia yang merupakan makhluk spiritual sekaligus punya tanggungjawab material dan moral untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak-Nya. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mengantarkan manusia pada derajat ketakwaan, di mana seorang hamba mampu menggapai pencerahan, baik secara intelektual maupun moral spiritual.

Untuk menggapai maqam ketakwaan itu memang sulit bagaikan menapaki jalan menanjak lagi terjal dan penuh rintangan. Orang yang bertakwa bukan hanya terus berupaya menundukan kecenderungan jahat dari luar dirinya, akan tetapi yang lebih penting dari itu, orang bertakwa harus mampu mengalahkan dirinya, ego dan nafsunya yang senantiasa mendorong pada keburukan, kehinaan dan kebinasaan. Oleh karena itu, untuk meraih ketakwaan dibutuhkan kesungguhan dan aktivitas atau amalan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi identitas dan karakter bagi pelakunya. Untuk mendapatkan makna takwa yang cukup komprehensif, mari perhatikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di penghujung surat Al-Hajj:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”. (QS..Al-Hajj: 78)

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa karakter orang yang mengalami pencerahan spiritual yang menggugah kesadaran intelektual dan kemudian akan menjadi identitas pribadinya sebagai orang yang bertakwa:

Pertama, mentalitas jihad atau mujahadah, yang secara umum pengertiannya bermuara pada upaya total dan keberanian menanggung pengorbanan untuk menggapai kenikmatan yang lebih besar di masa yang akan datang. Inilah manifestasi dari sifat sabar dalam pengertian yang sebenarnya, di mana seseorang secara aktif terus menerus dalam mengkondisikan dirinya dalam perjuangan dan berani mengambil resiko akan segala kepayahan kerja keras dan berani menerabas segala bentuk tantangan dan rintangan demi sebuah nilai agung ilahi yang diperjuangkan. Ingatlah saat kita menahan lapar dan haus saat berpuasa, padahal kita mempunyai sesuatu untuk dimakan dan diminum, namun kita berupaya sungguh-sungguh dan rela menundanya hingga waktu buka tiba karena kita menyadari bahwa makan dan minum disaat buka bukan hanya lebih nikmat rasanya akan tetapi mendatangkan keberkahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah contoh ringan dan sederhana bagaimana seharusnya kaum muslimin bersikap dan berpola hidup agar tidak terlalu terburu-buru menikmati hasil yang dicapai dan seharusnya rela menundanya untuk hasil dan kenikmatan yang lebih besar.

Dengan mentalitas jihad ini, sudah saatnya umat ini membangun kesadaran akan pentingnya proses dalam menggapai sebuah cita-cita. Proses yang di dalamnya tetap teguh pada kesadaran ideologis dan cita-cita mulia, proses yang menghargai kerja keras, keteguhan dan kejujuran, proses yang ujunjnya akan membukakan jalan-jalan menuju keridhoan Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (Al-Q.S.)
(Ankabut: 69)

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kedua, Moderat dan proporsional. Dalam menggapai cita-cita mulia, umat Islam diajarkan dalam menjalankan agama harus bersikap moderat dan tidak berlebihan alias proporsional sebagaimana tuntunan Allah dan Rasul-Nya, karena Islam memang tidak berisi ajaran-

ajaran yang menyulitkan lagi kaku sehingga manusia merasa sempit dan sulit dalam menjalaninya. Sikap berlebihan dalam beragama hanya akan menggiring pelakunya pada kesesatan. Sebagaimana teguran Allah pada Ahli Kitab:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ .
(Al-Maidah: 77)

Kita masih ingat bagaimana ketika berpuasa, Rasul mengajarkan untuk mengakhirkan sahur dan bersegera dalam berbuka. Islam tidak mengajarkan menjarah hak tubuh atau jasmani kita. Islam tidak mengajarkan suatu pola hidup yang asketis sehingga lupa keperluan dan tugas-tugas duniawi. Oleh karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mengajarkan agar kita tetap beraktifitas sebagaimana biasa dalam rangka memenuhi keperluan duniawi kita. Yang berdagang tetap berdagang, yang mengajar terus mengajar, bahkan yang berperang terus berperang.

Inilah Islam yang menghendaki kemudahan dan kelapangan, tidak menyukai sikap *ghuluw* atau ekstrimisme dalam beragama. Hal ini Rasul tegaskan dengan jelas dalam sabdanya:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّخَّةُ (صحيح البخارى)

"Agama yang paling disukai Allah adalah yang lapang lagi mudah".
(H.R. Bukhari)

Dengan mengamalkan agama secara proporsional dan moderat sebagaimana sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam di atas, maka misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin* akan terwujud dengan baik. Karena Islam sebagai agama yang ramah bagi kemanusiaan akan tampak jelas dan menjadi mahkota bagi umat Islam dalam mengembangkan sayap dakwah secara internal maupun eksternal terhadap umat dan komunitas lainnya.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Ketiga, Sikap tunduk dan patuh serta pasrah pada ketentuan Tuhan. Inilah makna literal sekaligus substansial dari kata muslim. Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah tidak cukup dalam bentuk kesalehan ritual, akan tetapi harus mewujudkan secara amal sosial dan memahami serta hormat pada ketentuan universal (hukum alam) yang telah Allah tetapkan. Misalnya saja, ibadah puasa yang baru selesai kita jalani, secara ritual kita menjauhi hal yang membatalkannya baik secara lahir maupun batin, secara sosial dengan puasa tumbuh kepedulian kita terhadap penderitaan orang lain dan dipungkas dengan zakat fitri/fitrah di akhir puasa. Sedangkan secara universal/intelektual, dalam mengawali maupun mengakhiri puasa kita wajib mengamati pergerakan faktual benda-benda angkasa terutama bulan sebagai planet bumi. Kita tidak boleh berpuasa sekehendak hati, asal niat, asal ta'at syariat, tetapi mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah terhadap alam semesta. Karena Allah menciptakan alam termasuk bulan dan matahari tidak tanpa makna dan sia-sia apalagi main-main. Semuanya diciptakan dengan haq dan tujuan yang jelas serta bermanfaat bagi manusia, bahkan sebagai petunjuk waktu dalam beribadah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ (Q.S. Yunus: 5)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (Al-Baqarah: 189)

Jika kaum muslimin, melengkapi identitas keta'atannya dengan tunduk dan patuh atas aturan Allah terhadap alam semesta, maka umat ini akan menjadi umat yang cerdas dan unggul dalam ilmu

pengetahuan. Dengan kata lain tidak hanya jaya dalam IMTAQ (Iman dan Takwa) akan tetapi juga jaya dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Inilah identitas keIslaman yang dijunjung tinggi oleh generasi Islam pertama hingga masa kejayaan Islam di abad pertengahan. Mereka semua jaya karena memegang teguh keimanan yang dihiasi mahkota sains/ilmu pengetahuan. Oleh karena itu untuk membangkitkan umat yang masih tertinggal ini, kita harus kembali menghidupkan warisan generasi Islam hasil didikan Rasulullah dan para pendahulu yang shaleh (salaf) tersebut dengan menghidupkan kembali semangat umat dalam mencintai dan menghargai ilmu pengetahuan, baik ayat-ayat yang termaktub dalam nash Al-Qur'an dan Hadits (*al-nushus al-manshushah*) maupun ayat-ayat yang terbentang di jagat raya (*al-ayah al-kauniyah*).

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Keempat, menjadi tauladan bagi umat lainnya. Inilah di antara makna Rasul sebagai saksi bagi kalian dan kalian saksi bagi umat manusia. Dalam pengertian ini, umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam harus meneladani beliau dalam tugasnya sebagai Nabi dan Rasul. Beliaulah contoh terbaik dalam memahami dan menjalani agama:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Karena ketauladan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah model terbaik, maka siapapun yang mengikutinya pasti akan menjadi tauladan bagi yang lainnya. Meneladani beliau tidak hanya dalam aspek akidah dan ibadah saja, akan tetapi juga akhlaknya. Harus terpatri dalam jiwa dan ingatan kita bahwa tauladan beliau yang sekaligus menjadi misi utama risalah Islamiyah adalah keluhuran budi pekerti. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk berakhlak dengan

akhlak nabawiyah baik dalam berdakwah maupun dalam menjalani pergaulan keseharian. Inilah amal yang menjadi misi utama risalah dan akan mendekatkan pelakunya ke surga.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (البيهقي, الحاكم و الطبراني)

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Aku diutus terutama untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R. Baihaqi, Al-Hakim dan Al-Thabrani)

عن أبي هريرة قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما أكثر ما يلج به الناس الجنة قال: تقوى الله وحسن الخلق وسئل ما أكثر ما يلج به الناس النار قال: الأجوفان الفم والفرج (الترمذي, البيهقي و ابن ماجه)

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, apa yang paling banyak membuat manusia masuk surga, beliau bersabda: ‘Takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti’. Kemudian ditanya lagi, apa yang paling banyak membuat orang masuk neraka, beliau bersabda: ‘Dua rongga, yakni mulut dan kemaluan.’ (H.R. Tirmidzi, Baihaqi dan Ibnu Majah)

Oleh karena itu dapat dipahami mengapa keluhuran akhlak sangat berat timbangannya dari pada ibadah yang lain:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق (ابوداود)

“Dari Abu darda ra dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Tidak ada satupun yang lebih berat timbangannya selain keluhuran budi pekerti’. (H. R Abu Daud)

Abu Dzar juga pernah diberitahu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa keluhuran budi pekerti tidak ada bandingannya dalam

penghitungan amal. (Sunan Ibnu Majah, II, 1410. Syu'abul Iman, IV, 157). Saking istimewanya, keluhuran akhlak baru dapat diimbangi oleh dua ibadah yang membutuhkan kesungguhan luar biasa, yakni puasa dan shalat malam.

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن العبد ليدرك بحسن الخلق درجة الصائم القانت الذي يصوم النهار و يقوم الليل. (البيهقي، ٧٩٩٩)

"Dari Abu Sa'id Al-Khudry berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Dengan Akhlak yang baik, seorang hamba Allah pasti akan mencapai derajat orang rajin berpuasa dan shalat malam'". (H.R. Baihaqi, no. 7999)

Keluhuran budi pekerti akan membuat pelakunya bahagia dan membahagiakan orang lain:

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سعادة المرء حسن الخلق. (الطبراني)

"Dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Salah satu yang membuat orang bahagia adalah keluhuran budi pekerti.'" (H.R. Thabrani, Musnad Syihab, I, 199)

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنكم لا تسعون الناس بأموالكم فليسعهم منكم بسط وجه وحسن الخلق

"Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya kalian tidak bisa membuat orang bahagia dengan harta kalian, oleh karena itu hendaklah diantara kalian bermanis muka (ramah) dan berbudi pekerti yang luhur'". (Musnad Ishaq bin Rahawaih, I, 461)

Kelima, keseimbangan amal ritual dengan amal sosial. Amal ritual bagaikan tangkai dan daun yang lebat rindang dari sebuah pohon

sehingga orang bisa berteduh, sedangkan amal sosial bagaikan buah yang wangi dan lezat dari pohon itu, sehingga orang tidak hanya bisa berteduh akan tetapi tercukupi kebutuhannya. Inilah kekuatan Islam yang diajarkan Rasul yang menyebabkan mudah tersiar dan tersebar keseluruh jazirah Arab bahkan kemudian ke penjuru dunia. Tanpa kerendahan diri di hadapan Tuhan yang disertai kemurahan kepada sesama manusia, orang tidak akan pernah memahami dan menjalani Islam secara benar.

Sifat pemurah atau dermawan termasuk sifat yang mulia dan menjadi akhlak para Nabi. Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia paling pemurah, paling besar rasa kemanusiaannya dan paling ikhlas dalam memberikan bantuan. Tidak pernah timbul rasa takut akan jatuh miskin, pemberiannya tiada henti-hentinya bagai angin yang terus berhembus tanpa balas jasa.

عن عائشة قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: السخي قريب من الله بعيد من النار قريب من الجنة قريب من الناس والبخيل بعيد من الله بعيد من الجنة بعيد من الناس قريب من النار والجاهل السخي أحب إلى الله عز وجل من العابد البخيل. (الطبرني)

“Dari Aisyah berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang yang dermawan dekat kepada Allah, jauh dari neraka, dekat ke surga, dekat kepada manusia. sedangkan orang yang pelit jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia tapi dekat dengan neraka. Orang yang bodoh tapi dermawan lebih disukai Allah dari pada orang yang rajin beribadah tapi pelit”. (H.R. Thabrani, 2363, Mu’jam Ausath, III, 27)

Jika kita cermati, hadits di atas menegaskan dengan gamblang bahwa kesungguhan beragama mesti melahirkan pribadi yang dermawan atau murah hati. Sedangkan ibadah yang tak mampu mengusir kebakhilan adalah cermin keroposnya nilai ibadah seseorang.

Keroposnya nilai ibadah itu, secara individu seseorang tidak layak disebut sebagai orang yang beragama. Sedangkan jika kedermawa-

nan sebagai wujud keberpihakan kepada mereka yang lemah tidak dilakukan oleh negara atau sebuah bangsa, maka bangsa tersebut tidak layak disebut sebagai bangsa yang beragama. Firman Allah dalam surat Al-Maun yang mengecam dengan keras dan tegas bagi mereka yang tidak mempedulikan kaum papa miskin dan anak yatim cukup menjadi peringatan bagi mereka yang main-main dalam beragama. Di akhirat kelak mereka termasuk orang-orang yang merugi dan bangkrut karena amalan ibadahnya tidak bernilai di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا. الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا

“Katakanlah (Muhammad), inginkah kalian aku beritahu orang-orang yang merugi amal-amalnya? Yaitu mereka yang selama di dunia melakukan upaya yang sia-sia, tapi mereka merasa sedang melakukan kebaikan”. (Q.S. Al-Kahfi 103-104)

Ayat tersebut mendapat penegasannya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa orang yang betul-betul bangkrut adalah yang bangkrut pada hari qiyamat, di mana shalatnya, puasanya dan zakatnya tidak diterima. Salah satu sebabnya ialah memakan harta yang bukan menjadi haknya.

Oleh karena itu, ketika kita berzakat, sesungguhnya kita bukan memberikan apa yang menjadi hak kita, akan tetapi menyerahkan harta si fakir dan si miskin yang dititipkan oleh Allah kepada kita.

Sebagai upaya introspeksi, mencari sebab dari keterpurukan yang dialami umat dan bangsa ini, ada baiknya kita mentafakuri firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 16:

وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحق عليها القول فدمرناها تدميرا. وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحق عليها القول فدمرناها تدميرا. (الاسراء: ١٦)

“Dan Jika kami ingin menghancurkan sebuah negeri, kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri tersebut (untuk taat kepada Allah), tetapi mereka malah melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah selayaknya berlaku ketentuan kami terhadapnya, lalu kami hancurkan negeri tersebut sehancur-hancurnya”. (Q.S. Al-Isra: 16)

Merujuk pada ayat tersebut, perintah yang diabaikan oleh orang kaya tiada lain adalah keharusan memperhatikan, menyantuni dan peduli kepada mereka yang lemah, miskin dan papa sehingga Allah harus menghancurkan seisi negeri. Dengan demikian, jelaslah bagi kita, jika memang menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang baik dan utama serta diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, si kaya harus menjalankan perannya sebagai penolong bagi mereka yang membutuhkan. Jika hal ini diabaikan, kegoncangan sosial yang diakibatkan dari kesenjangan ekonomi akan menyebabkan azab Allah datang secara otomatis dan tidak bisa ditawar-tawar.

Sebab secara sosiologis, kesenjangan yang terlalu lebar akan menciptakan mekanisme kelas dalam masyarakat. Di satu sisi ada kelompok kelas yang bermewah-mewahan dengan memeras peluh para pekerja yang terpaksa menghambakan pada hawa nafsu para tuanya, sedangkan di sisi lain ada kelompok kelas yang melarat, tertindas dan terampas hak-haknya. Dalam keadaan seperti ini situasi *chaos* atau kegoncangan masyarakat akan sangat mudah disulut. Keberpihakan Allah sangat jelas dalam situasi seperti itu dengan menjanjikan kemenangan bagi mereka yang tertindas.

ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمةً ونجعلهم الوارثين

“Kami berkehendak untuk memberikan anugrah kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan menjadikan mereka para pemimpin serta menjadikan mereka sebagai pewaris” (Q.S. Al-Qashas: 5)

Dengan demikian dapat dipahami sabda Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam tentang shadaqah yang mempunyai kekuatan menolak bahaya, karena shadaqah merupakan manifestasi dari semangat kebersamaan dan kepedulian. Sehingga rasa permusuhan, iri dan dengki antar sesama akan dapat dihindari.

Oleh karena itu membangun rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan antar sesama manusia merupakan syarat mutlak bagi sebuah masyarakat yang menghendaki kesejahteraan lahir dan bathin serta diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semangat berbagi dengan mereka yang membutuhkan mesti diupayakan secara sungguh-sungguh walaupun dalam keadaan pas-pasan. (Ali Imran: 133-134).

Jika kita mampu menjadikan kelima karakter tersebut di atas sebagai identitas pribadi yang benar-benar melekat pada diri kita, maka sebagaimana dinyatakan Al-'Allamah Thabathaba'i dalam tafsirnya, kita benar-benar telah dipilih sebagai orang yang betul-betul mengarahkan hidupnya hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

'Aidin wal 'aidat rahimaniyallahu wa iyyakum

Akhirnya marilah kita memasrahkan dengan sepenuh hati jiwa dan raga kita kehadirat Allah Yang Maha kuasa, tunduk dan patuh pada setiap kehendak-Nya, setia kepada syariat-Nya. Bersihkan jiwa dari kesombongan dan pembangkangan terhadap apa yang diperintahkan-Nya. Sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang berkeras hati dan gemar membangkang. Tundukan hati dan pikiran kita, mudah-mudahan saat ini adalah saat terbaik bagi kita untuk menerima hidayah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

الحمد لله حمدا يوافي نعمه و يكافئ مزيده ربنا و لك الحمد كما ينبغى
لجلال وجهك و عظيم سلطانك. اللهم صل على محمد و على ال محمد
كما صليت على ال إتراهيم, وبارك على محمد وعل ال محمد كما باركت
على ال إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد.

Ya Allah Ya Tuhan kami, bersihkanlah hati kami dari segala tabiat buruk yang dapat menodai kesucian dan kebeningan hati. Karena hanya dengan kebeningan hati itulah kami dapat menerima cahaya hidayahMu ya Allah.

Ya Allah Maha Pemberi Rizki, jauhkanlah hambamu ini dari segala pendapatan dan pemberian yang Engkau haramkan. Jangan Kau biarkan kami memakannya dan menggunakannya, karena setiap yang haram akan menjadikan kami keras hati dan tidak khusyu dalam beribadah serta tidak mampu merasakan kelezatan mengabdikan kepadaMu ya Allah.

Ya Allah Maha Pemelihara, peliharalah bangsa ini dari kehancuran dan kebangkrutan. Selamatkan pemimpin dan rakyatnya dari keserakahan, kedengkian dan berbangga dengan dosa-dosa. Jagalah kami semua bangsa ini Ya Allah dari kejahatan korupsi, kelicikan kolusi dan kenistaan nepotisme.

Ya Allah Yang Maha Benar, perhatikanlah kepada kami bahwa yang benar itu benar dan berikan kami kekuatan untuk mengamalkannya. Perhatikanlah yang salah itu salah dan berikan kami kekuatan untuk menjauhinya.

Ya Allah terimalah puasa kami, ruku dan sujud kami, shalat, puasa dan zakat kami serta semua amalan yang telah kami persembahkan pada-Mu Ya Allah.

اللهم أرنا الحق حقا و ارزقنا اتبعاعه و أرنا الباطل باطلا و ارزنا اجتنابه
ربنا اتنا في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة و قنا عذاب النار. سبحان
ربك رب العزة عما يصفون و سلام على المرسلين م الحمد لله رب
العالمين. الله أكبر الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

و السلام عليكم ورحمة الله و بركاته



**RAMADHAN MENGANGKAT
DERAJAT UMAT ISLAM
SEBAGAI ORANG
YANG BERTAKWA**

RAMADHAN MENANGKAT DERAJAT UMAT ISLAM SEBAGAI ORANG YANG BERTAKWA

Oleh

Dr. KH. Muhammad Alvi Firdausi, MA
Anggota Komisi Fatwa MUI

Khutbah Pertama

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳x) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳x) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳x) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لِأَلِ اللَّهِ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ
لِأَلِ اللَّهِ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَرَّمَ الصِّيَامَ أَيَّامَ الْأَعْيَادِ ضِيافَةً لِعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَأَلِ اللَّهِ إِلَّا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي جَعَلَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puji syukur tak henti-hentinya kita panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat yang besar kepada kita semua pada hari ini, yaitu meraih kemenangan di hari yang fitri dalam keadaan Islam dan beriman kepada Allah. Shalawat dan salam mari kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat dan pengikutnya.

Selanjutnya, melalui mimbar yang mulia ini, khatib mengajak kepada diri khatib sendiri, keluarga, dan semua jamaah untuk terus istiqamah dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Sebab, tidak ada bekal yang paling baik untuk kita bawa menuju akhirat selain ketakwaan.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Fitri yang dirahmati Allah

Saat ini, sudah tiba saatnya bagi kita untuk merayakan kemenangan atas ibadah yang telah kita lakukan selama satu bulan penuh, yaitu dengan merayakan shalat hari raya Idul Fitri. Momentum pertama dalam merayakan hari yang mulia ini adalah dengan cara memperbanyak menyucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan bacaan-bacaan takbir, membesarkan nama-Nya, dan mengagungkan Zat-Nya, sebagai bentuk syukur karena telah memberikan kita pertolongan agar bisa menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan sempurna. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al Baqarah ayat 185, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمُ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

Sambutan kemenangan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kita kepada Allah setelah melewati masa-masa ujian yang sangat berat yaitu berjihad melawan diri sendiri atau hawa nafsu selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Nabi menyampaikan kepada para sahabat jika berjihad melawan diri sendiri merupakan perhelatan perang yang lebih berat ketimbang perang badar melawan orang kafir. Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits:

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَقِيلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Selama satu bulan penuh orang mukmin diorientasi dalam rangka memperoleh pendidikan dan pelatihan secara langsung dari Allah dengan berbagai macam bentuk ibadah baik yang wajib seperti shalat lima waktu, ibadah puasa dan membayar zakat. Konsentrasi ibadah pada bulan Ramadhan tidak hanya pada ibadah yang mahdhah atau wajib saja tetapi juga ibadah ghairu mahdhah atau sunah lainnya. Imam Nawawi Al Bantani berkomentar dalam kitab Maraqi Ubudiyah tentang kedudukan ibadah sunah di bulan Ramadhan:

لَا يَنْبَغِي أَنْ تَقْتَصِرَ عَلَى صَوْمِ شَهْرِ رَمَضَانَ فَتَتْرَكَ التِّجَارَةَ بِالنَّوَافِلِ
وَكَسَبَ الدَّرَجَاتِ الْعَالِيَةِ فِي الْفِرَادِسِ

Tidaklah pantas orang mukmin meremehkan puasa bulan suci Ramadhan Maka pekerjaan duniawi ditinggalkan dengan berbagai macam ibadah sunnah dan raihlah derajat yang mulai berupa surga Firdaus.

Imam Nawawi memahamkan kepada kita bahwa momentum bu-

lan suci Ramadhan bukan hanya kesempatan yang baik untuk menjalankan ibadah yang wajib saja tetapi juga ibadah yang sunnah. Banyak orang yang tidak menyadari tentang keutamaan ibadah sunnah di dalam bulan suci Ramadhan. Akibatnya ibadah sunnah tersebut dilakukan hanya sebagai ibadah formalitas atau dilaksanakan sebagai bentuk ueforia atau meramaikan saja di permulaan bulan suci Ramadhan tiba. Banyak shaf masjid atau mushola begitu sesak dan penuh di awal pelaksanaan ibadah teraweh namun beberapa hari kemudian kondisinya kembali lapang dan lega. Padahal pada bulan suci Ramadhan Allah menaikkan status semua ibadah. Ibadah wajib dinaikkan statusnya menjadi ibadah yang tidak terhingga nilainya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Hadits ini mengisyaratkan jika ibadah puasa Ramadhan yang wajib tersebut status balasannya langsung diambil alih oleh Allah. Jika demikian, mafhum muwafaqah Hadits qudsi ini dapat dipahami termasuk ibadah wajib lainnya yang dilakukan oleh orang mukmin di bulan suci Ramadhan seperti shalat lima waktu dan zakat fitrah. Adapun status ibadah yang sunnah naik setara dengan ibadah wajib di luar Ramadhan seperti shalat taraweh, berbuka puasa, sahur, qiyamul lail dan lainnya. Oleh karena itu, sebuah keberuntungan bagi orang mukmin yang dapat mengisi waktu-waktu di bulan suci dengan berbagai ibadah yang disenangi oleh Allah.

Para jamaah sidang shalat Idul Fitri Rahimakumullah

Sebuah pertanyaan yang layak kita renungkan. Mengapa pada bulan Ramadhan kita dilatih dan didik secara ketat? Aktifitas yang boleh dilakukan pada hari-hari biasa dapat dilakukan menjadi terlarang atau haram dikerjakan di bulan suci Ramadhan. Bahkan pelanggarnya akan mendapat ancaman yang sangat pedih dan menyakitkan. Allah menetapkan itu semua dalam dalam rangka untuk menghormati para mahluknya seperti bulan Ramadhan, Al-Qur'an termasuk manusianya. Allah menghormati bulan Ramadhan sebagai bulan yang mu-

lia. Implementasi Kemuliaan tersebut dilakukan dengan setidaknya menjalankan ibadah puasa dan ibadah yang lainnya. Pada saat ibadah puasa berlangsung maka manusia dilarang makan, minum, maupun hubungan suami istri di siang hari. Pelarangan ini bukan dalam rangka menyiksa manusia akan tetapi untuk memutus mata rantai pintu masuknya hawa nafsu pada diri manusia. Pada saat makanan dan minuman dibatasi maka kemampuan hawa nafsu menjadi lemah. Secara naluri, hawa nafsu memiliki tabiat yang selalu mengajak manusia untuk melakukan kesenangan-kesenangan yang tidak sejalan dengan ridha Allah. Pada saat manusia terjerembab dalam ikatan hawa nafsu hakekatnya manusia sedang tidak lagi menjadi manusia. Akal sehatnya menjadi hilang, akhlak pekertinya menjadi sirna, alam jasmaninya menjadi rusak. Hawa nafsu merupakan kendaraan iblis untuk menjurumuskan manusia ke gerbang murkanya Allah. Sebuah kesenangan yang sedikit tetapi mengantarkan pada penyesalan yang panjang.

Sulitnya dan beratnya perjuangan di bulan Ramadhan mendatangkan kompensasi dari Allah yang sangat banyak. Diantaranya adalah Allah memberikan rahmatNya kepada para pejuang tangguh di awal 10 pertama bulan Ramadhan, maghfirah pada 10 minggu kedua dan 10 hari terakhir dengan pembebasan dari api neraka. Informasi ini ditegaskan dalam Hadits

رَمَضَانَ أَوْلَاهُ رَحْمَةً وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخِيرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Ternyata limpahan kenikmatan yang Allah janjikan tidak hanya berhenti di sana. Allah menjanjikan investasi yang lebih besar pada 10 malam terakhir dengan limpahan reward yang tidak ada batasnya. Diantaranya Allah memberikan hadiah berupa sebuah malam yang sangat spesial yang khusus diberikan untuk umat Nabi Muhammad yaitu lailatul Qadar. Sebuah malam yang memiliki nilai investasi dengan unlimited nilai. Siapapun yang menghidupkan 10 malam terakhir dengan berbagai macam ibadah sunnah terutama dengan cara itikaf maka berhak memperoleh kenikmatan pahala lebih baik dari 1000 bulan atau pahala tanpa batas.

Dikisahkan suatu waktu Nabi mengumumkan barang siapa yang ingin mendapat pembagian harta hendaknya segera datang ke masjid. Semua masyarakat madinah yang mendengar informasi ini bergegas pergi ke masjid. Kondisi pasar pun berubah menjadi sepi. Semua masyarakat menunggu pembagian harta di masjid dengan berdzikir, membaca al-Qur'an, shalat sunnah dan lainnya. Namun setelah beberapa lama masyarakat menunggu ternyata pembagian harta tidak kunjung datang bahkan tidak ada. Maka diantara mereka pun protes dengan menghadap sahabat Ali. Sayyidina Ali menjawab, apa yang kalian lihat di masjid? Mereka menjawab, "Kami hanya melihat orang beribadah." Sayyidina Ali menerangkan itulah hakekat harta yang sebenarnya.

Jamaah Rahimakumullah

Bulan Ramadhan adalah bulannya Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan di dalam surat Albaqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar yang dapat kita nikmati sampai hari ini. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dibaca oleh para sahabat adalah sama dengan yang kita baca pada hari ini. Nabi Muhammad akan membaca Al-Qur'an lebih intens ketika datang bulan Ramadhan yang disimak langsung oleh Malaikat Jibril. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika di bulan suci Ramadhan lantunan ayat suci dikumandangkan hampir di setiap masjid atau mushola atau rumah berbeda dari hari biasanya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk ittiba pada Nabi Muhammad. Salah satu keunikan dalam membaca Al-Qur'an pada saat Ramadhan di Indonesia adalah dilakukan dengan cara sistem tadarus atau membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Meskipun metode ini tidak akan pernah dijumpai dalam nas, Al-Qur'an maupun Hadits, tetapi cara ini merupakan hasil karya ijtihad para ulama Nusantara dalam rangka memadukan antara ibadah membaca Al-Qur'an dengan budaya di Indonesia yang tidak bertentangan dengan ushul hukum

syariat Islam. Membaca satu juz Al-Qur'an terasa berat jika dibaca sendiri maka dengan cara bertadarus akan menjadi terasa ringan. Inilah kelebihan membaca al-Qur'an dengan konsep tadarus ala ulama nusantara yang sejalan dengan khazanah keIslaman.

Imam Al ghazali menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan dalam mendatangkan pahala. Pembaca Al-Qur'an yang membaca dalam keadaan shalat akan memperoleh 100 kebaikan dalam setiap hurufnya, 50 kebaikan apabila dibaca setelah shalat, 25 kebaikan apabila dibaca di luar atau setelah shalat dalam keadaan berwudhu dan 10 kebaikan apabila membaca dalam keadaan tidak berwudhu. Diriwayatkan juga bahwa setiap orang yang membuka Al-Qur'an dan melihat huruf-huruf Al-Qur'an tanpa membacanya juga akan memperoleh 1 pahala dalam setiap hurufnya. Betapa Maha Rahman dan Rahimnya Allah dalam berbagi kebaikan kepada hambanya. Dikisahkan bahwa orang wafat dan dimakamkan pada sore harinya. Ketuka waktu menjelang malam tiba-tiba salah satu ulama di wilayah tersebut menjumpai makam tersebut diterangi oleh sinar yang sangat terang. Ulama tersebut penasaran dengan amaliyah mayit atas terjadinya fenomena tersebut. Maka ulama tersebut mendatangi keluarganya dan bertanya tentang amalan yang diistiqamahkan semasa hidupnya. Istrinya menjelaskan jika suaminya adalah orang biasa yang hanya menjalankan ibadah yang wajib saja. Namun salah satu kebiasannya adalah membuka Al-Qur'an seolah-olah membaca Al-Qur'an. Padahal kitab suci tersebut hanya dibolak balik karena memang tidak bisa membaca alquran. Ulama tersebut kemudian menyimpulkan bahwa amaliyah ini yang menjadi salah satu wasilah memperoleh keistimewaan dengan mendapatkan cahaya yang terang di makamnya.

Jamaah Sidang shalat Idul Fitri Rahimakumullah.

Keistimewaan bulan Ramadhan lainnya adalah untuk mengangkat derajat umat Islam sebagai orang yang bertakwa. Pangkat takwa adalah sebuah penghargaan dari Allah yang sangat bergengsi di kalangan penduduk Arsy dan akherat kelak. Mereka akan disatukan oleh Allah bersama dengan para Nabi, Rasul, Syuhada, dan shalihin. Golongan ini akan mendapatkan skala prioritas atau spesial pas atau

red karpet sebagai tamu VVIP Allah. Mereka kelak berkesempatan akan melihat Allah secara langsung. Inilah puncak kenikmatan yang melebihi kenikmatan apapun di surga. Para penghuninya tidak lagi merasakan nikmat surga seperti nikmatnya melihat Allah. beberapa penduduk surga ada yang diberi kesempatan untuk melihat Allah. Mereka berkomentar ternyata kenikmatan surga dengan segala fasilitasnya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nikmatnya melihat Allah.

Derajat ketakwaan merupakan sebuah pencapaian yang dicita-citakan oleh orang yang beriman. Oleh karenanya, mencapai derajat ini membutuhkan usaha yang maksimal. Modal utama dari usaha tersebut adalah Ikhlas, menahan hawa nafsu serta sabar dalam beribadah. Di bulan suci Ramadhan, umat Islam dituntut dapat mewujudkan modal utama tersebut dalam setiap ibadah baik yang mahdhah maupun yang ghairu mahdhah dengan harapan manusia dapat kembali ke fitrah sebagaimana diciptakan dan dilahirkan pertama kalinya ke dunia. jiwa yang fitrah hanya dapat dimiliki oleh orang-orang mukmin selama hidup di dunia. Jiwa yang fitrah akan mengantarkan pemiliknya meninggalkan alam dunia ini dengan tanpa beban salah dan dosa atau jiwa yang bersih sebagaimana dikonsepsikan dalam tazkiyatun nafs.

Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan orang yang sukses dalam mengaruhi pusat pendidikan dan pelatihan selama bulan suci Ramadhan berlangsung. Serta sebuah harapan besar, kita dapat melanggengkan berbagai macam pelatihan ibadah yang sudah terbiasa dilaksanakan pada bulan-bulan selain Ramadhan. Hari-hari kita dapat diisi dengan keshalihan yang mengantarkan kita semua menuju gerbang husnul khatimah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي هَذَا الْيَوْمِ الْكَرِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الصَّلَاةِ
وَالزَّكَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَجَمِيعِ الطَّاعَاتِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ
جَمِيعَ أَعْمَالِنَا إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي
وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ (x), اللَّهُ أَكْبَرُ (x), اللَّهُ أَكْبَرُ (x) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِلَهُ لَمْ يَزَلْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَحَبِيبُهُ وَخَلِيلُهُ، أَكْرَمُ الْأَوْلِيَيْنِ وَالْآخِرِينَ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ كَانَ لَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمْرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



**SPIRIT RAMADHAN DAN
IDUL FITRI 1444 H.,
MENEBAR ISLAM
RAHMATAN
LI AL-'ALAMIN**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Pada pagi ini, Sabtu, 1 Syawal 1443 H / 22 April 2023 M, kita kembali melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri dalam keadaan sehat *wal 'afiat*, setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

Kita perlu mengevaluasi diri (*muhasabah*) secara jernih dan objektif, serta berupaya sungguh-sungguh, agar amal ibadah yang telah kita laksanakan mendapatkan ridla Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memiliki nilai limpah pasca bulan Ramadhan tahun ini. *Amin*.

Shalawat dan salam tidak lupa kita sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah menyampaikan *risalah*, ajaran, dan pesan perdamaian sebagai rahmat bagi semesta alam. .

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia

Pada hari ini tentu kita semua merasa lega dan bahagia, karena atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita berhasil menjalankan puasa Ramadhan; melatih diri mengendalikan bisikan hawa nafsu dengan melakukan serangkaian ibadah, mulai: puasa wajib, *shalat tarawih*, *tadarus Al-Qur'an*, *i'tikaf*, zakat, infak, sedekah, dan sebagainya.

Di hari yang berbahagia dan fitri ini, kita dianjurkan menyebut nama Allah dengan mengumandangkan *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil* serta mengerjakan shalat sunnah Idul Fitri. Inilah yang dinyatakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya Surah *al-A'la* sbb. :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥)

Sesungguhnya Beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia bersembahyang.

Dalam suasana bahagia, sebagai bagian dari umat Islam, hendaknya ketika bertemu dengan umat Islam yang lain, kita saling mendoakan dengan mengucapkan:

تقبل الله منا ومنكم تقبل يا كريم من العائدين والفائزين كل عام
وأنتم بخير

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima amal kami dan amal kalian, semoga kita termasuk orang-orang yang kembali (kepada fitrah kesucian) dan digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung, semoga kalian dalam kebaikan sepanjang masa.

Saling mendoakan, agar kembali mendapatkan fitrah kesucian sangat penting. Karena fitrah diri inilah yang dapat memancarkan aura positif, yang akan melahirkan pikiran dan sikap ramah yang menyejukkan, serta merefleksikan tindakan yang lebih santun dan beradab untuk menebarkan ajaran Islam yang *rahmatan li al'alamin*.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Salah satu misi utama diutusny Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di muka bumi ini adalah untuk menebarkan rasa kasih sayang, ketertiban (dengan menjaga hak dan kewajiban), kerukunan, dan kedamaian. Suasana damai itu tidak hanya terhadap sesama manusia seagama, tetapi juga bagi pemeluk agama lain, baik Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Konghuchu, dll.

Bahkan menjaga suasana damai juga diperintahkan untuk menjamin hak-hak makhluk Allah lainnya, seperti: hewan, tumbuh-tumbuhan, air, bumi, dan sebagainya. Misi perdamaian ajaran Islam juga tercermin dalam kata "Islam" itu sendiri, yang secara *harfiyah* (literal) berarti selamat, sejahtera, aman, dan damai.

Menyatakan, Islam itu berarti "*salam*" (damai) saja tidak cukup. Setiap individu muslim harus membuktikan tidak hanya dengan per-

kataan, tetapi lebih penting lagi dengan amal perbuatan bahwa Islam dan kaum muslimin adalah cinta damai dan betul-betul berorientasi menuju ke "Dar al-Salam" dengan cara-cara yang damai.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Menegakkan *amar ma'ruf nahy munkar* merupakan perintah Islam; tetapi *nahyu munkar* harus dilakukan dengan cara-cara yang *ma'ruf*, yakni cara yang baik, damai, persuasif, penuh hikmah, bijak, dan pengajaran yang baik, bukan dengan cara-cara yang di dalamnya justru mengandung kemungkaran, seperti pemaksaan, kekerasan, apalagi terorisme.

Harus diakui, memang masih ada segelintir orang yang kebetulan beragama Islam melakukan tindakan kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai "terorisme". Terorisme tidak lain merupakan tindakan kekerasan untuk menciptakan rasa ketakutan yang meluas dalam masyarakat dan dapat menimbulkan jatuhnya korban secara tidak pandang bulu (*indiscriminate*). Bahkan anehnya, karena pandangan yang sempit, tindakan kekerasan itu tidak jarang diklaim sebagai bagian dari "*jihad fisabilillah*".

Pemberian justifikasi keagamaan atas kekerasan jelas keliru. Karena, sesungguhnya hampir semua ulama sepakat bahwa jihad sah hanya sebagai usaha "bela diri (*difa'iy*), bukan agresi (*ibtida'iy*) yang melewati batas. Jihad yang sah hanya bisa dijustifikasi dan dinyatakan pemimpin dan ulama yang legitimate, bukan ditentukan segelintir orang. Bahkan, jika jihad itu terpaksa dimaklumkan mereka yang memiliki otoritas, itupun tidak boleh dilakukan atas dasar (tendensi) kemarahan dan kebencian yang membuat para pelakunya mengabaikan keadilan. Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan nada serius mengingatkan dengan Firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

Dan Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu,

(tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. Al Baqarah/2: 190)

Selanjutnya Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Maidah/5: 8)

Karena itulah, dalam usaha membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang berkomitmen menebar rahmat bagi semesta alam dan cinta perdamaian, setiap muslim harus damai di dalam dirinya sendiri, tidak dikuasai hawa nafsu, amarah, dan kebencian. Untuk berdamai dengan diri sendiri, setiap muslim harus hidup damai dengan Tuhan-Nya, dan harus betul-betul menyerahkan diri (*taslim*) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia harus meninggalkan seluruh hawa nafsu angkara murka, tidak boleh merasa paling benar, dan tidak boleh memaksa orang lain dengan kekerasan untuk tunduk kepadanya. Hanya dengan mewujudkan perdamaian dalam diri masing-masing, perdamaian di antara manusia dan lingkungan hidup dapat diciptakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat *al-Fath*, sbb. :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dialah (Allah) yang telah menurunkan ketenangan, kedamaian

(Sakinah) kedalam hati orang-orang mukmin. Supaya keimanan mereka bertambah, disamping keimanan mereka (yang telah ada), (Q.S. Al Fath: 4)

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Agar kita sebagai bagian umat Islam mampu meneruskan misi-risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menebar ajaran Islam yang *rahmatan li al'alam*, kita harus memahami empat (4) hal, sbb. :

1). *Kita harus menyadari, dititahkan Allah sebagai أُمَّةً وَسَطًا*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا..... وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

2). *Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Mengingatkan, Islam agama yang toleran*

المعجم الكبير للطبراني - (ج ٧ / ص ١٧٨)

إِنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ، وَعُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ قَدْ تَخَلَّوْا لِلْعِبَادَةِ، وَامْتَنَعُوا مِنَ النِّسَاءِ، وَأَكَلِ اللَّحْمِ وَصَامُوا النَّهَارَ، وَقَامُوا اللَّيْلَ، فَكَرِهَتْ أَنْ أُرِيَهُ مِنْ حَالِي مَا يَدْعُوهُ إِلَى مَا عِنْدِي لِمَا يُخْلِي لَهُ، فَلَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ عَائِشَةُ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعْلَهُ،

فَحَمَلَهَا بِالسَّبَابَةِ مِنْ إِصْبَعِهِ الْيُسْرَى، ثُمَّ انْطَلَقَ سَرِيعًا حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِمْ، فَسَأَلَهُمْ عَنْ حَالِهِمْ، قَالُوا: أَرَدْنَا الْخَيْرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّمَا بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ، وَلَمْ أُبْعَثْ بِالرَّهْبَانِيَّةِ الْبِدْعَةِ،

- Belajar meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika dilempari batu saat akan hijrah ke Thaif.
- Belajar meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyatukan umat berbagai agama (ahlul kitab dan Musykin) dalam naungan Piagam Madinah.
- Belajar meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyayangi Yahudi buta, sekalipun tiap hari memaki-nya
- Belajar meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menghormati jenazah orang Yahudi.
- Belajar meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika umat Islam tidak bersabar dan akan membalass dendam pada saat fath Makkah tahun 8 hijriah. Mereka 10. 000 umat Islam berteriak, *hadza yaum al Malhamah*. Diganti Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan *Hadza yaum al Marhamah*.

3). *Islam harus dibela dengan cara-cara yang santun dan damai, bukan kekerasan, caci-maki, dan brutalisme*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

4. Etika Dakwah Dalam Membela Islam

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ... ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Selama bulan Ramadhan, kita telah digembleng untuk hidup tertib, disiplin, sabar menahan nafsu-syahwat, dan sabar menahan amarah dan angkara murka. Pertanyaannya kemudian, sanggupkah kita jaga sikap sabar dan tahan emosi itu di bulan lain di luar Ramadhan? Bukankah sekarang ini kita sering mendapati anak-anak negeri ini, hanya karena: (1) Beda Qunut/Tahlil, mereka tidak mau akur dan tegur sapa? (2) Beda cagub/cawagup atau capres/cawapres yang diusung, mengapa harus saling mencaci, mengkambinghitamkan, tidak akur, saling fitnah dan saling serang dengan berita hoax? Bukankah kita telah dilatih untuk menahan amarah selama bulan Ramadhan, tetapi mengapa, gara-gara jagonya kalah dalam pemilu kada, kalah dalam pilpres, mereka ribut, marah, dan menyebabkan berita hoax dan fitnah?

Ingat, gemblengan Ramadhan kali ini harus menjadi bekal kita dalam berdemokrasi dan berpolitik yang lebih santun, ramah, dan jauh dari caci maki dan jangan lagi menebar hoax (fitnah), terutama dalam menghadapi setiap pemilukada dan pemilu.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Pemilu merupakan perwujudan dari pesta demokrasi, yang secara rutin akan selalu terjadi. Mestinya pesta demokrasi semacam ini menjadi berkah bagi masyarakat dan negara, selain menjadi sarana pendewasaan diri dalam kehidupan berpolitik dan bernegara.

Memang, faktanya dalam umat Islam sendiri ada banyak partai. Janganlah kita mudah diperdaya syaitan, dipecah-belah, diadu domba yang semuanya justeru banyak menguras energi dan menumbang-

kan cita-cita besar bangsa dan agama kita. Kita malah sibuk untuk mendirikan bermacam-macam partai, yang faktanya antar umat Islam sendiri seringkali menjadi tidak akur, berantem, dan saling fitnah. Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

Bagaimana kita menerapkan firman Allah ini? Kita boleh beda ormas, kita boleh beda partai, kita boleh beda calon presiden/wakil presiden, tetapi yang harus kita camkan, kita tetap harus bersatu di bawah panji-panji Islam. Sadarlah wahai saudaraku, umat Islam sekarang ini seperti hidangan lezat yang siap mereka santap. Mereka begitu bersemangat untuk mumurtadkan anak-anak kita.

Islam seperti buih, Islam tidak lagi punya wibawa di mata pemeluk agama lain, akibat banyak diantara kita yang *حُبُّ الْجَاهِ وَالْحَيَاةِ* gila jabatan, gila pengaruh, dan membabi buta dalam memburu mewahnya kehidupan duniawi, dan pada saat yang sama, kita ini justeru *كِرَاهِيَةُ الْمَوْتِ* benci kematian. Umat Islam banyak yang kena virus *al-wahn*, gila jabatan, gila pengaruh, dan membabi buta dalam memburu mewahnya kehidupan duniawi, dan pada saat yang sama, kita ini justeru *كِرَاهِيَةُ الْمَوْتِ* benci kematian.

Nampaknya, realitas ini sejalan dengan *nubuat al-rasul* Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya sebagai berikut:

سنن أبي داود - (ج ١١ / ص ١٣٧)

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ

عَدَوْكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Rasulullah bersabda, "Nyaris orang-orang kafir menyerbu dan membinasakan kalian, seperti halnya orang-orang yang menyerbu makanan di atas piring." Seseorang berkata, "Apakah karena sedikitnya kami waktu itu?" Beliau bersabda, "Bahkan kalian waktu itu banyak sekali, tetapi kamu seperti buih di atas air. Dan Allah mencabut rasa takut musuh-musuhmu terhadap kalian serta menjangkitkan di dalam hatimu penyakit wahn." Seseorang bertanya, "Apakah wahn itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." (H.R. Abu Dawud).

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Kita dilahirkan di zaman akhir, bukan Nabi, bukan Rasul, tetapi manusia biasa yang sering kali khilaf dan berbuat salah. Kesalahan dengan Allah ditutup dengan taubat, (menyesali, menarik, dan berjanji tidak mengulangi lagi). Kesalahan dengan sesama, (dosa sosial), hanya dengan minta dimaafkan dan dihalalkan. Jangan sampai kita menjadi orang "muflis" alias bangkrut.

صحيح مسلم - (ج ١٢ / ص ٤٥٩)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu? Tanya Rasulullah kepada para sahabatnya merekapun menjawab, "Orang yang bangkrut menurut kita adalah mereka yang tidak me-

miliki uang dan harta benda yang tersisa”. Kemudian Rasulullah menyampaikan sabdanya, “Orang yang benar-benar bangkrut di antara umatku ialah orang yang di hari kiamat dengan membawa (sebanyak-banyak) pahala shalat, puasa dan zakat; tetapi (sementara itu) datanglah orang-orang yang menuntutnya, karena ketika (di dunia) ia mencaci ini, menuduh itu, memakan harta si ini, melukai si itu, dan memukul si ini. Maka di berikanlah pahala-pahala kebajikannya kepada si ini dan si itu. Jika ternyata pahala-pahala kebajikannya habis sebelum dipenuhi apa yang menjadi tanggungannya, maka diambilah dosa-dosa mereka (yang pernah di dzaliminya) dan ditimpakan kepadanya. Kemudian dicampakkanlah ia ke api neraka).

Untuk itu, kalau kita ini menjadi pejabat, RT, RW, Camat, Menteri dan bahkan presiden, wajib bagi semua pejabat itu untuk meminta maaf kepada warga atau rakyatnya.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Perayaan Idul Fitri agar mengantarkan diri kita kembali mendapatkan fitrah kesucian, mestinya diisi dengan:

Pertama, Halal- bihalal, saling memaafkan. Jangan sampai kita marahan atau mendiamkan orang lain lebih dari tiga hari. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث

Tidak halal bagi seorang muslim, mendiamkan saudaranya lebih 3 hari.

Kedua, Melakukan silaturrami dengan famili (bapak, ibu), saudara, kawan-kawan, guru-guru kita, dan kerabat dekat, untuk minta maaf dan dihalalkan. Jangan malah terbalik, mendahulukan silaturraihm dengan kakek moyang yang tidak jelas hubungan nasabnya; pergi ke Ragunan, ke Ancol, dll. Insya Allah, silaturrahim itu akan menambah keberkahan rizki dan umur kita, sebagaimana dinyatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam., sebagai berikut. :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Ketiga, jangan sekali-kali Idul Fitri ini dirayakan dengan cara yang haram dan dimurkai Allah, sebagaimana dilakukan orang Arab Jahiliyah dulu, misalnya dengan pesta miras dan narkoba, atau pesta pora yang melanggar syari'at Allah.

Hadirin Sidang Idul Fitri Rahimakumullah

Akhirnya, saya ucapkan, "Selamat meraih kemenangan Idul Fitri 1444 H". :

تقبل الله منا ومنكم تقبل يا كريم من العائدين والفائزين كل عام وأنتم بخير

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita sama-sama berdo'a,

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيبٌ مَّجِيبُ الدَّعَوَاتِ. رَبَّنَا أَوْزِعْنَا أَنْ نَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ وَالِدَيْنَا وَأَنْ نَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنَا بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (النمل: ٢٧):

ربنا اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف الرحيم. سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.



**INTEGRASI KESALIHAN
SPIRITUAL DAN SOSIAL
DI HARI RAYA IDUL FITRI**

INTEGRASI KESALIHAN SPIRITUAL DAN SOSIAL DI HARI RAYA IDUL FITRI

Oleh

Fatihunnada, Lc., M. A.

*Dosen Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat*

Khutbah Pertama

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الله أكبر (٩). الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله وحده، صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله، والله أكبر، الله أكبر ولله الحمد.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي جعل العيد من أكبر شعائر الإسلام، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك العلام، ربنا الذي ينبع منه السلام وإليه

يعود السلام، فحينما ربنا بالسلام وأدخلنا الجنة دار السلام، تباركت ربنا وتعاليت يا ذا الجلال والإكرام. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الذي أمر أمته بالصلاة والسلام على من دعا لهدى الإسلام، اللهم فصل وسلم وبارك على نبي الإسلام ورسول السلام محمد وعلى آله وصحبه الكرام ومن تبعه بإيمان وإسلام وإحسان إلى دار السلام.

أما بعد فيا أيها المسلمون رحمكم الله: أوصيني وإياكم بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون، واعلموا أن أكرمكم عند الله أتقاكم.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Jama'ah Idul Fitri yang dimuliakan oleh Allah!

Bulan Ramadan telah meninggalkan kita, segala perbuatan kita telah dilaporkan kepada Allah. Mereka yang berlomba-lomba kebaikan, akan menuai buah manis. Mereka yang mencari kebahagiaan, akan merasakannya. Begitu juga mereka yang lalai, akan menyesali. Maka sudah sepatutnya kita mengingat firman Allah dalam surat al-Maidah: 27:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal perbuatan) dari orang-orang yang bertakwa”

Kebahagiaan menyambut datangnya hari raya ini seharusnya diimbangi dengan perenungan yang amat mendalam tentang keadaan amal yang sudah susah payah diupayakan pada bulan Ramadan. Apakah puasa selama satu bulan akan diterima? Apakah tarawih dan witr setiap malamnya mendapatkan balasan? Apakah Tadarus mengkhathamkan Al-Qur'an menghasilkan pahala? Pertanyaan semacam ini tidaklah berlebihan untuk direnungkan mengingat Nabi pernah berkisah kepada para sahabatnya yang diriwayatkan

oleh imam Ibn Majah dalam Sunan-nya (4245):

عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: لَا عَلَمَ لِقَوْمٍ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا»، قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا»

“Dari Tsauban, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: aku akan ceritakan sekelompok umatku yang membawa kebaikan sebesar gunung pada hari kiamat, tetapi Allah hempaskan semua itu seperti debu. Tsauban berkata: wahai Rasulullah jelaskan kepada kami ciri-ciri mereka agar kami tidak menjadi seperti mereka dalam ketidak-tahuan kami. Nabi berkata: mereka adalah saudara kalian, mereka menghidupkan malam seperti kalian, tetapi saat kesendirian mereka berperilaku maksiat”

Ini artinya bahwa meningkatnya amalan baik harus berbanding lurus dengan menurunnya amalan buruk, karena kebaikan haruslah berfungsi menghindarkan diri dari keburukan. Jika puasa, shalat, dan zakat yang kita lakukan di bulan puasa tidak berimplikasi pada maksiat yang masih saja dilakukan, maka keseluruhan amal tersebut seperti tidak bernilai di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Jika mengaca pada kehidupan sahabat dan ulama terdahulu, maka akan kita temukan kondisi yang berbanding terbalik dengan keadaan saat ini. Saat ini Ramadan disambut dengan penuh kegelisahan dan dimeriahkan kepergiannya, sedangkan dahulu Ramadan disambut dengan penuh kebahagiaan dan diratapi kepergiannya. Ketika mereka ditanya tentang kesedihan di hari bahagia, mereka menjawab: benar, ini adalah hari kebahagiaan, tetapi aku sedang mengkhawatirkan amalan-amalanku, yang manakah yang akan diterima Allah?

Ibnu Rajab menceritakan bahwa para ulama terdahulu memohon kepada Allah sepanjang tahun dengan dua permohonan, enam bulan

sebelum Ramadan mereka memohon untuk dipertemukan bulan Ramadan, dan enam bulan berikutnya mereka memohon agar amalan Ramadan mereka diterima Allah. Hal ini senada dengan pesan sahabat Ali ibn Abi Thalib:

كونوا لقبول العمل أشد اهتماما منكم بالعمل.

“Mengusahakan diterimanya amalan harus lebih besar dari pada melakukan amalan itu sendiri”

Masyarakat muslim di Indonesia memiliki tradisi bertukar ucapan doa dan bertukar maaf di hari-hari lebaran. Tradisi yang memiliki nilai besar dalam membangun keharmonisan Islam spiritual dan Islam sosial.

Doa merupakan unsur spiritual yang sangat strategis dalam agama Islam, bahkan para ulama mengatakan: orang yang tidak mau berdoa kepada Allah adalah orang yang sombong, karena doa selain simbol pengakuan lemahnya seorang hamba di hadapan Allah, doa juga merupakan simbol kedekatan seorang hamba kepada Allah. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

Yang menarik dalam ayat ini adalah Munasabah (hubungan) yang terjalin antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat 183, Allah menegaskan kewajiban puasa dengan tujuan luhur meraih takwa. Pada ayat 184, Allah menjelaskan sedikit hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan puasa. Pada ayat 185, Allah menghubungkan proses turunnya Al-Qur’an dengan bulan suci Ramadan, yang ditutup dengan

perintah menyempurnakan puasa dan bertakbir untuk mensyukuri segala petunjuk yang telah Allah berikan. Ini artinya bahwa setelah selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadan, maka ada tuntutan besar untuk mengupayakan diterimanya rangkaian ibadah tersebut dengan cara mensyukurinya dan berdoa kepada Allah, sehingga puasa yang dihiasi petunjuk Al-Qur'an dapat menjadikan seorang hamba dekat kepada Allah dengan faktor syukur dan doa.

Doa yang biasa diucapkan dalam hari lebaran adalah: *Taqabbala Allah minna wa minkum* (semoga Allah menerima amal ibadah kita dan kalian semua). Dalam beberapa referensi Hadits seperti al-Sunan al-Kubra karya imam Baihaqi, al-Muhadzdzab karya imam al-Dzahabi, al-Kamil fi al-Dlu'afa karya imam Ibn 'Adi, sahabat Watsilah mengucapkan doa tersebut saat bertemu dengan nabi di hari raya, Nabi lalu menjawab dengan doa yang sama. Para kritikus Hadits menganggap bahwa jalur riwayat tersebut berstatus Munkar, artinya tidak bisa diterima. Akan tetapi imam Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari menceritakan bahwa para sahabat saling bertukar doa dengan mengucapkan *Taqabbala Allah minna wa minkum* (semoga Allah menerima amal ibadah kita dan kalian semua). Jalur riwayat ini dinilai Sahih oleh para kritikus Hadits, artinya bisa diterima dan diamalkan.

Bentuk doa lain juga bisa diucapkan meskipun bukan termasuk doa *Ma'tsur* (doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) selama doa tersebut tidak mengandung unsur maksiat dan memutuskan hubungan sillaturahim. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan imam Muslim (Sahih Muslim: 2735)

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

"Doa seorang hamba akan selalu diterima selama ia tidak memohon hal yang berdosa atau memutuskan hubungan sillaturahim, selama ia tidak berputus asa"

Dalam riwayat lain, Nabi bersabda yang diriwayatkan imam Bukhari dan Nasa'i (Sahih al-Bukhari: 835 dan Sunan al-Nasa'i: 1298)

ثُمَّ يَتَّخِذُ مِنَ الدَّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ، فَيَدْعُو

“Kemudian ia (seorang muslim) bebas memilih doa yang menurutnya baik, maka ia berdoa kepada Allah”

Di pagi ini, kita bermunajat kepada Allah dengan iringan Takbir, Tahmid, Tahlil, dan Tasbih tasbih yang kita dilantunkan dan membahana di seluruh pelosok negeri tercinta selepas terbenamnya mentari 30 Ramadhan kemarin sore adalah salah satu bukti kebersyukuran kita kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Kita mengumandangkan takbir, Allah Akbar, sebagai pernyataan rasa syukur yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya kepada Allah atas segala petunjuk dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita, sehingga kita mau dan mampu menunaikan ibadah puasa sebulan penuh.

ولتكمّلوا العدة وتكبروا الله على ما هداكم ولعلكم تشكرون
(البقرة: ١٨٥)

Dan hendaknya kalian sempurnakan bilangan hari berpuasa, kemudian hendaknya kalian kumandangkan takbir, mengagungkan Allah atas hidayah yang telah dikaruniakan kepadamu, dan hendaknya kamu sekalian bersyukur.” (Q.S. al-Baqarah: 185).

Hal ini merupakan cerminan syukur yang digambarkan oleh para ulama sebagai suatu nikmat tersendiri dari Allah. Seorang ulama berkata: ketika Allah mengarahkanku untuk taat, kemudian Allah mengarahkanku untuk bersyukur atas ketaatan tersebut, maka aku menyadari bahwa syukur tersebut merupakan nikmat tersendiri dari Allah.

Jama’ah Idul Fitri yang dimuliakan oleh Allah!

Setelah kita perbaiki diri kita dalam hal hubungan kedekatan seorang hamba dengan sang pencipta, maka sudah sepatutnya kita memperbaiki diri kita dalam hal hubungan kedekatan seorang manusia dengan manusia lainnya. Jika di awal kita sudah menyaksikan pesan Nabi tentang nasib sekelompok umat Islam yang ditolak amal kebai-kannya lantaran tidak memperbaiki hubungannya dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka dalam kesempatan lain Nabi mengkisahkan kasus yang sama dengan kondisi yang berbeda. Imam Muslim meriway-

atkan Hadits ini dari sahabat Abu Hurairah (Sahih Muslim: 2581):

قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ « قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ, فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ, وَصِيَامٍ, وَزَكَاةٍ, وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا, وَقَذَفَ هَذَا, وَأَكَلَ مَالَ هَذَا, وَسَفَكَ دَمَ هَذَا, وَضْرَبَ هَذَا, فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ, وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ, فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتَهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ, ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ »

Nabi berkata: tahukah kamu siapa orang bangkrut itu? Sahabat berkata: wahai Rasulullah orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak punya kesenangan dan harta. Kemudian Nabi berkata: orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu ia juga membawa dosa karena memaki, memukul, dan mengambil harta benda orang lain. Kemudian kebbaikannya diambil dan diberikan kepada orang yang dizaliminya. Ketika kebbaikannya habis padahal kezalimannya belum dibayarkan semua, maka dosa orang-orang yang dizaliminya akan diberikan kepadanya, dan kemudian ia dihempaskan ke dalam neraka.

Manusia yang berkedudukan sebagai khalifah dan makhluk sosial di dunia, tentunya tidak bisa melepaskan diri dari bentuk kekhilafan dan kesalahan selama berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki status yang sangat unik di mata Allah, satu sisi harus mengabdikan diri kepada Allah sebagai makhluk samawi, dan di sisi lain harus mengabdikan diri kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai makhluk duniawi. Dalam Hadits di atas, tergambar sekelompok manusia yang tidak memperhatikan kesalehan sosial, mereka hanya mementingkan tingkat kuantitas ibadah *Mahdlah* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang mengakibatkan mereka tidak meraih kemenangan apapun di hari kelak, karena ketidakseimbangan peran yang mereka jalankan di dunia.

Sebab adanya potensi manusia melakukan kekhilafan, Nabi meng-

ingatkan akan pentingnya saling memaafkan setiap kali terjadi salah interaksi atau salah paham dengan penekanan tidak berlarut dalam kekhilafannya, sehingga Nabi menggambarkan batasan waktu selama tiga hari sebagai simbolisasi, yang makna sesungguhnya adalah: jangankan satu tahun, tiga hari saja memendam rasa buruk kepada saudara sudah tidak diperbolehkan. Hal ini diriwayatkan oleh imam Bukhari: 6077, Muslim: 2560, Abu Daud: 4911, Tirmidzi: 1932, dan Ibn Majah: 46:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Seorang muslim tidak boleh menjauhi saudaranya melebihi tiga malam (hari), kemudian keduanya bertemu dan saling memalingkan wajah mereka. Sesungguhnya yang terbaik di antara keduanya adalah yang mau memulai menegur dengan salam”

Sifat yang paling mulia yang menunjukkan karakter keindahan, kekuatan, dan kerendahan hati seseorang adalah memaafkan kesalahan orang lain. Dengan memaafkan dan tidak memendam rasa, seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa sebagai buah proses pendewasaan hati dalam menghadapi segala macam kondisi buruk yang ada di hadapannya. Karakter memaafkan juga akan melahirkan kedermawanan, kepedulian sosial, dan hubungan baik antar anggota masyarakat. Jalaluddin Abdurrahman mengatakan bahwa setiap ajaran Islam yang tertuang dalam teks suci Al-Qur’an dan Hadits mengandung kemaslahatan, baik dari segi agama, keturunan, jiwa, akal, maupun harta. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan imam Ibn Wahb dari sahabat ‘Uqbah (al-Jami’): 486:

يَا عُقْبَةُ أَلَا أَخْبَرُكَ بِأَفْضَلِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْآخِرَةِ: تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ

“Wahai ‘Uqbah, aku kabarkan kepadamu akhlak terbaik penghuni dunia dan akhirat: saat kamu mau menyambung hubungan orang yang memutuskannya, memberikan sesuatu orang yang menjauh-

kanmu, dan memaafkan kesalahan orang yang menzalimimu”

Jama'ah Idul Fitri yang dimuliakan oleh Allah!

Di hari yang indah dan mulia ini, di antara perilaku terbaik yang perlu disebar-luaskan adalah saling memaafkan sebagai pertanda ke-sucian hati setelah ditempa selama satu bulan lamanya untuk mengambil hikmah yang tersimpan dalam berpuasa. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan imam Abu Daud dari sahabat al-Barra' (Sunan Abi Daud: 5212):

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Tidaklah kedua muslim bertemu dan saling berjabat tangan, kecuali diampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah”

Berjabat tangan dengan untaian kata selamat, doa, dan salaing memaafkan adalah ritual sederhana yang jika dilakukan dengan maksimal dan kolektif akan menumbuhkan kesalehan spiritual personal dan sosial.

Pada akhirnya, kita perlu menyadari bahwa Idul Fitri dalam kaca mata Islam memiliki dua arti: pertama ketuhanan; dan kedua kemanusiaan. Makna ketuhanan dicerminkan melalui kesadaran manusia untuk selalu beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, hari raya dimulai dengan mengumandangkan takbir dan melaksanakan shalat, pasca paripurnanya berpuasa satu bulan penuh. Adapun makna kemanusiaan dicerminkan melalui sillaturahim, saling bertukar ucapan selamat, doa, dan maaf. Aspek kemanusiaan Idul Fitri dapat dimaksimalkan untuk mendapatkan banyak kebaikan dengan sillaturrahim, saling bertegur sapa, membantu orang yang membutuhkan, menyayangi orang yang lebih muda, memuliakan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Semoga kita dapat menangkap pesan mulia Idul Fitri di hari yang agung ini.

أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم لي ولكم

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

(xv)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَا بَعْدُ:
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ التَّقْوَى. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بَدَأَ
فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَارْضَ
اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ نِ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
وَعَلِيٍّ وَعَنْ كُلِّ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.



**IDUL FITRI MOMENTUM
UNTUK MEMILIKI
RELIGIUSITAS VERTIKAL
DAN HORIZONTAL**

IDUL FITRI MOMENTUM UNTUK MEMILIKI RELIGIUSITAS VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Oleh
Sholahudin al-Aiyub

Khutbah Pertama

الله أكبر (٩×) لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

الحمد لله الذي جعل عيد الفطر يوم الجائزة والثواب، يلبس فيه المسلمون أجمل الثياب استعدادًا لزيارة الأهل والأحباب، التماسًا لرضا رب الأرباب. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ التَّوَّابُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى الْمَحْبُوبُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ مَاضٍ وَأْت. أَمَّا بَعْدُ،

فيا عباد الله! اتقوا الله وأطيعوا وكونوا تكبيراً.

Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullah.

Sejak tadi malam, terdengar gema takbir, tahlil, dan tahmid saling bersautan membahana di angkasa, menyambut hadirnya Hari Raya Idul Fitri 1444 H. Menandai purnanya bulan istimewa, yaitu Ramadhan yang penuh kasih sayang (*rahmah*), ampunan (*maghfiroh*), dan penebus api neraka (*‘itqun minan-nar*).

Syukur Alhamdulillah, kita tahun ini masih berkesempatan bertemu dengan Hari Raya yang mubarak ini. Semoga amal ibadah yang kita jalankan selama bulan Ramadhan diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, dan kita dianugerahi kesehatan dan kekuatan serta keistiqamahan untuk menjalankan semua perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia...

Idul Fitri merupakan puncak dari semua aktifitas ibadah selama bulan Ramadhan. Kesungguhan atau *mujahadah* yang kita lakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) selama Ramadhan ditutup dan disempurnakan dengan aktifitas di hari raya Idul Fitri.

Puasa, qiyamullail, tilawatil quran, i’tikaf, sodaqah, dan amal kebaikan lainnya merupakan upaya kita sebagai hamba untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan menggapai ridha-Nya. Semua ibadah dan amal shaleh yang kita lakukan di bulan Ramadhan akan mencuci dan membersihkan diri kita yang selama ini bergelimang dosa.

Hari ini kita telah kembali menjadi fitrah atau bersih sebagaimana dulu kita dilahirkan oleh Ibu kita. Karena itu hari raya ini disebut Idul Fitri, artinya kembali kepada fitrah manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

كل مولود يولد على الفطرة... الحديث

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih)...”

Oleh karenanya, semua ibadah dan amal kebaikan tersebut akan

membentuk diri kita menjadi seorang yang mempunyai kepribadian lebih baik, bukan saja terkait hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) tapi juga dalam kaitan hubungan sesama umat manusia (*hablun minannas*). Kita menjadi pribadi yang religious secara vertical dan horizontal, yang tercermin pada perilaku keseharian kita pada saat ini dan hari-hari selanjutnya setelah lebaran. Inilah salah satu hikmah puasa yang termaktub dalam al-Qur'an, yaitu menjadi seorang yang *muttaqin*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana diwajibkan umat terdahulu, supaya kamu bertakwa.”

Ayat tersebut menyatakan secara jelas (*manshush*) bahwa output diwajibkannya puasa Ramadhan adalah agar orang mukmin dapat menjadi pribadi bertakwa.

Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap orang mukmin untuk berusaha sekuat hati untuk mencapai tujuan tersebut. jangan sampai semua ibadah dan amal kebaikan selama Ramadhan tidak berbekas dan tidak berpengaruh apapun bagi kehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Furqan ayat 23:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِن عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia...

Ada banyak hikmah dari ibadah di bulan Ramadhan yg bisa dipetik dan aktualkan di kehidupan sehari-hari, khususnya hikmah puasa. Di antara hikmahnya ialah bagaimana kebiasaan orang mukmin dalam menahan diri (*al-imsak*) selama puasa di bulan Ramadhan

dapat terus diaktualkan dalam setiap kesempatan di luar Ramadhan. Dalam kesempatan yang terbatas ini akan diuraikan tiga di antara hikmah menahan diri tersebut.

Pertama, menahan diri agar tetap mengonsumsi sesuatu hanya yang halal. Seorang mukmin harus memilah dan memilih apapun yang akan dikonsumsi. Semuanya harus dipastikan kehalalannya. Baik halal secara bahan dan proses (*halal dzati*), maupun halal asal usul hartanya (*halal lighairihi*). Wajib hukumnya bagi seorang mukmin untuk memastikan kehalalan barang yang akan dikonsumsi. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ (رواه البخاري ومسلم)

“sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram juga jelas, dan di antara halal dan haram ada yang syubhat (tidak jelas), yang tidak diketahui kebanyakan orang. Barangsiapa yang berhati-hati dengan meninggalkan barang yang syubhat, maka selamat agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang jatuh dengan mengonsumsi yang syubhat, maka ia telah jatuh kepada sesuatu yang haram”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Sebab barang haram yang dikonsumsi dan tumbuh menjadi energi dan daging, maka itu bisa membawa petaka baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

من نبت لحمه من السحت فالنار أولى به»

“Barangsiapa dagingnya tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih utama baginya” (H.R. Ahmad, al-Hakim dan at-Thabrani)

Orang yang mengonsumsi sesuatu yang haram, maka doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا
 أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا
 صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ }، وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ
 طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ }. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ
 يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ
 حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ» (رواه مسلم)

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Bersih sempurna, tidak menerima kecuali yang bersih (baik). Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada umat Islam hal-hal yang diperintahkan kepada para utusan-Nya. Kemudian Ia membaca ayat {“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”} dan ayat {Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu}. Kemudian Rasul menyebut seorang yang bepergian jauh untuk melaksanakan ibadah, ia berdoa menadahkan tangan ke langit, ya Tuhan, ya Tuhan, dan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan semua itu didapat dari yang haram, maka tidak akan dikabulkan doa tersebut” (H.R. Muslim).

Oleh karena itu, seorang mukmin harus terus menjaga dirinya dan memastikan apapun yang akan dikonsumsi harus diyakini halal, baik dzat ataupun asal usul harta yang digunakan membelinya.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia...

Hikmah kedua, ialah menahan diri dari penyakit hati, seperti cepat marah, iri dan dengki, serta ghibah dan fitnah. Semua penyakit hati tersebut selama berpuasa harus ditahan. Karena jika tidak ditahan dan tetap dilaksanakan, maka bisa menghilangkan pahala puasa bagaikan nyala api melumat dengan tandas kayu kering.

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ
 قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

“Banyak orang berpuasa tidak mendapat (pahala) apa-apa kecuali lapar. Dan banyak orang mendirikan shalat malam tidak mendapat (pahala) apa-apa kecuali hanya kantuk akibat begadang” (HR. Ahmad).

Cobaan terbesar umat manusia di era teknologi informasi saat ini ialah tidak bisa menahan diri dari lisan virtualnya. Yaitu dengan bersosial media tanpa menyaring baik-buruknya. Dengan cepat lisan virtualnya mengirim pesan atau berita, tanpa terlebih dahulu dikonfirmasi kebenaran dan kepantasan untuk diunggah di sosial media.

Perilaku seseorang di sosial media kadang berbeda sekali dengan perilakunya di dunia nyata. Banyak ditemukan seseorang yang mempunyai kehidupan ganda: yaitu di kehidupan nyata ia dikenal sebagai pribadi yang baik, saleh dan santun. Tapi kehidupannya di dunia maya berbeda sama sekali. Seakan-akan orang tersebut memisahkan standar kebaikan, kesalehan dan kesantunan di dunia nyata dan dunia maya. Padahal secara agama dua-duanya mendapatkan beban tanggungjawab (*taklif*) yang sama. Perbuatan buruk yang dilarang dilakukan di dunia nyata, juga dilarang dilakukan di dunia maya. Orang yang menjalankannya sama-sama mendapat dosa dan hukuman dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَا حَاجَةَ لِلَّهِ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

“siapa orang yang tidak meninggalkan perkataan kotor dan menjalankannya maka tidak ada nilai kebaikan di sisi Allah dalam dia meninggalkan makan dan minum” (H.R. al-Bukhari)

Oleh karena itu, Manahan diri dari itu semua yang telah dilakukan selama puasa Ramadhan, diharapkan dapat diteruskan di kehidupan lain setelah bulan Ramadhan.

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia...

Hikmah ketiga, ialah menahan diri untuk tetap istiqamah berperilaku jujur dan disiplin. Setiap orang berpuasa pasti menjadi prib-

adi yang sangat jujur. Misalnya meskipun dia dalam keadaan sendiri, tidak akan mungkin dia sembunyi-sembunyi melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. Meskipun tidak ada seorangpun yang melihatnya, dia tidak akan mungkin melakukannya. Hal itu terjadi karena orang yang berpuasa memiliki kesadaran yang tinggi bahwa apapun yang dilakukannya dilihat oleh Allah Ta'ala. Dengan kesadaran seperti itu dia telah menjadi pribadi yang sangat jujur. Sikap jujur ini yang disebut ihsan, sebagaimana sabda nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

الإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan ialah saat engkau beribadah kepada Allah seperti kamu melihatNya, dan jika kamu merasa tidak bisa melihatNya, maka kesadaran bahwa Dia Melihatmu".

Orang berpuasa juga sangat disiplin. Orang berpuasa akan menjaga dengan ketat pengaturan waktu. Sebelum maghrib datang, meskipun kurang lima menit, tidak mungkin ia berbuka. Begitu juga saat sahur. Saat waktu imsak telah tiba, maka apapun yang bisa membatalkan puasa akan ditinggalkan. Ini menunjukkan orang berpuasa sangat disiplin menjalankan pengaturan waktu.

Oleh karena itu, sikap jujur dan disiplin tersebut harus tetap ada dan diaktualkan di kehidupan keseharian. Sehingga kita semua saat telah meninggalkan Ramadhan dan berhari raya telah berupah menjadi orang yang baru, yaitu orang mukmin yang mempunyai kepribadian yang muttaqin.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

بارك الله لي ولكم وتقبل الله صيامنا وصيامكم وجعلنا وإياكم من العائدين والفائزين والمقبولين والحمد لله رب العالمين.

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ، (vx) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ! اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْفَاجِرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. آمِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته